KREATIVITAS GURU DALAM PENGADAAN MATERI AJAR

DI MADRASAH DINIYAH AN-NAFI' DURI SLAHUNG

SKRIPSI

OLEH

ANGGA ADI SAPUTRA

NIM : 210315134

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

JUNI 2019

ABSTRAK

Adi Saputra, Angga. 2019.*Kreativitas Guru Dalam Pengadaan Materi Ajar Di MadrasahDiniyah An-Nafi' Duri Slahung.***Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan IlmuKeguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Ahmad Nu'manHakiem, M. Ag

Kata Kunci: Kreativitas Guru, Materi Ajar, Madrasah Diniyah.

Dalam Madrasah Diniyah An-Nafi' pengadaan materi ajar sudah dilakukan, akan tetapi belum maksimal dan masih perlu adanya kajian yang lebih mendalam. Para guru juga dalam menyampaikan materi juga terbilang cukup bagus, namun karena keterbatasan bahan ajar membuat para guru menyampaikan materi berasal dari berbagai sumber sehingga materi pelajaran sangat bervariasi.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan di Madrasah Diniyah An-Nafi' Duri Slahung, (2) Untuk mengetahui bagaimana kreativitas guru dalam pengadaan materi ajar di Madrasah Diniyah An-Nafi' Duri Slahung, (3) Untuk mengetahui dampak dari pengadaan materi ajar di Madrasah Diniyah An-Nafi' Duri Slahung

Untuk menjawab pertanyaan diatas dirancang dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumen. Adapun teknis analisis data dalam penelitian ini dilakukan mulai tahap reduksi data, display/penyajian data, mengambil kesimpulan dan diverifikasi.

Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: memberikan kesimpulan sebagai berikut: (1) Pelaksanaan pendidikan di Madrasah Diniyah An-Nafi' dilaksanakan pada hari Senin, Selasa, dan Kamis waktunya setelah shalat dzuhur berjamaah. Kegiatannya berupa kegiatan mengaji dengan sistem sorogan, hafalan surat pendek, dan juga terdapat pembiasaan sholat Dzuhur secara berjamaah. Selain itu terkait pemberian materi ilmu Agama Islam diberikan oleh Ustadz dan Ustadzah yang mengajar disana. (2) Kreativitas guru di Madrasah Diniyah An-Nafi' dalam pengadaan materi ajar dapat dilihat dari adanya pengadaan tilawati dan juz ama bagi seluruh siswa. Selain itu dalam mengambil materi pelajaran para guru juga mengambil dari berbagai sumber, hal ini karena sumber buku ajar yang sangat terbatas. Dan dalam pelaksanaannya para siswa juga diajari tentang berbagai materi keilmuan Islam hal ini berguna untuk menambah wawasan dan kecintaan siswa dalam dunia pendidikan Islam. (3) Dampak pengadaan materi ajar di Madrasah Diniyah An-Nafi' yaitu menambah pengetahuan siswa dalam bidang ilmu agama Islam serta memberikan pengalaman pembelajaran yang baru bagi pihak siswa maupun guru. Selain itu dengan adanya pengadaan materi ajar ini para siswa menjadi lebih aktif dan pandai dalam mengaji serta disiplin dalam sholat berjamaah. Dan juga para siswa lebih semangat untuk belajar sehingga mampu memperdalam keilmuan mereka khususnya dalam bidang keilmuan Islam.

LEMBAR PERSETUJUANPEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara :

Nama	:	Angga Adi Saputra
NIM	:	210315134
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	KREATIVITAS GURU DALAM MENGEMBANGKAN BAHAN AJAR DI MADRASAH DINIYAH AN-NAFI' DURI SLAHUNG

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

AHMAD NU'MAN HAKIEM, M.Ag
NIP.197705092003121001

Tanggal, 15 Mei 2019

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Terbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
IAIN PONOROGO
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

KHARISUL WATHONI, M.Pd.I
NIP.197306252003121002

KEMENTERIAN AGAMA RI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	:	Angga Adi Saputra
NIM	:	210315134
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	KREATIVITAS GURU DALAM PENGADAAN MATERI *AJAR DI MADRASAH DINIYAH AN-NAFI' DURI* SLAHUNG

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Hari	:	Rabu
Tanggal	:	*26 Juni 2019*

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari	:	Senin
Tanggal	:	1 Juli 2019

Ponorogo, 1 juli 2019
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. AHMADI, M.Ag.
NIP.196512171997031003

Tim Penguji

Ketua Sidang	:	Kharisul Wathoni, M.Pd.I	( )
Penguji I	:	Dr. Kadi, M.Pd.I	( )
Penguji II	:	*Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag*	( )

KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM PONOROGO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Terakreditasi B sesuai SK BAN PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jl. Pramuka No. 156 Po.Box. 166 Ponorogo 63471 Tlpn. (0352) 481277
Fax. (0352) 461893

Hal : Formulir Perubahan Judul Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu keguruan
IAIN Ponorogo

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Angga Adi Saputra
Nim	: 210315134
Alamat	: Desa Duri Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Nomor Telp	: 082241865485

Mengajukan Judul Skripsi:

Judul Lama : Kreativitas Guru Dalam Mengembangkan Bahan Ajar Di Madrasah Diniyah An-Nafi' Duri Slahung

Judul Baru : Kreativitas Guru Dalam Pengadaan Materi Ajar Di Madrasah Diniyah An-Nafi' Duri Slahung

Dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan di Madrasah Diniyah An-Nafi' Duri Slahung?
2. Bagaimana kreativitas guru dalam pengadaan materi ajar di Madrasah An-Nafi' Duri Slahung?
3. Bagaimana dampak dari pengadaan materi ajar di Madrasah Diniyah An-Nafi' Duri Slahung?

Alasan Perubahan :
Konten data kurang sesuai dengan judul penelitian yang diajukan.
Demikian atas berkenannya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Ponorogo, 1 Juli 2019
Hormat Kami

Angga Adi Saputa
NIM. 210315134

Pembimbing

Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag
NIP.197705092003121001

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam

Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP.197306252003121002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ANGGA ADI SAPUTRA

NIM : 210315134

Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Judul Skripsi/Tesis : KREATIVITAS GURU DALAM PENGADAAN MATERI AJAR DI MADRASAH DINIYAH AN-NAFI' DUKI SLAHUNG

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 18 Juli 2019

Penulis

Angga Adi Saputra

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Angga Adi Saputra
NIM	:	210315134
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	KREATIVITAS GURU DALAM MENGEMBANGKAN BAHAN AJAR DI MADRASAH DINIYAH AN-NAFI' DURI SLAHUNG

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 13 Mei 2019
Yang Membuat Pernyataan

METERAI TEMPEL
TGL. 20
ADDC8AFF809264833
6000
ENAM RIBU RUPIAH

ANGGA ADI SAPUTRA
NIM.210315134

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 1 UU RI No. 20 tahun 2003) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.[1]

Pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata *didik*, dan diberi awalan *men*, menjadi *mendidik*, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda, berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

Pendidikan juga merupakan usaha dan upaya para pendidik yang bekerja secara interaktif dengan para peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan serta memajukan kecerdasan dan keterampilan semua orang yang terlibat dalam pendidikan. Dengan demikian, yang dikembangkan dan ditingkatkan ilmu pengetahuan dan kecerdasannya bukan hanya anak didik,

[1] Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2009), 1-2.

melainkan para pendidik dan semua orang yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam pendidikan.[2]

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya.[3]

Apabila proses belajar itu diselenggarakan secara formal disekolah-sekolah, tidak lain ini dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri siswa secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Interaksi yang terjadi selama proses belajar tersebut dipengaruhi oleh lingkungannya, yang antara lain terdiri atas murid, guru, petugas perpustakaan, kepala sekolah, bahan atau materi pelajaran (buku, modul, selebaran, majalah, rekaman video atau audio, dan sejenisnya), dan berbagai sumber belajar dan fasilitas (proyektor overhead ,perekam pita audio dan video, radio, televisi, komputer, perpustakaan, laboratorium, pusat sumber belajar, dan lain-lain).

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar bagi murid-murid mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang

[2] Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 18-19.
[3] Arsyad Azhar, *Media Pembelajaran* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011), 1.

terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan anak. Guru juga harus mampu menciptakan suasana belajar yang sedemikian rupa, sehingga dapat merangsang murid untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan.

Sebagai perencana dalam proses pembelajaran, seorang guru diharapkan mampu untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif. Untuk itu, ia harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan belajar mengajar, seperti merumuskan tujuan, menyusun dan mengembangkan materi ajar, memilih metode, menetapkan evaluasi, dan sebagainya.[4]

Secara umum *problem* mendasar yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah lemahnya proses pembelajaran sebagai akibat dari minimnya penguasaan guru dalam penggunaan berbagai strategi, metode pembelajaran, materi ajar, dan sumber belajar yang mutakhir. Selain hal di atas, faktor yang menghambat adalah disebabkan kurangnya ragam bentuk bahan atau materi ajar yang digunakan guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), yang mana umumnya masih mengandalkan satu jenis bahan ajar berupa buku paket yang direkomendasi institusi setempat. Sementara itu masih banyak jenis atau bentuk materi atau bahan ajar lain yang bisa menjadi pegangan dan

[4] Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 104-105.

sumber belajar dalam KBM, diantaranya bahan cetak, *audio*, *visual*, *audio-visual*, dan multimedia.

Dewasa ini para pembelajar dituntut untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Sistem pembelajaran kuno seperti *teacher centered* sudah tidak relevan lagi untuk diterapkan dalam pembelajaran masa kini. Hal tersebut memberi pengaruh tersendiri bagi para pembelajar, khususnya dalam hal alat atau sumber belajar, karena sumber belajar merupakan salah satu komponen yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemandirian siswa. Sumber belajar yang banyak digunakan untuk menunjang pemahaman siswa dalam belajar adalah buku paket. Tetapi buku paket belum semuanya memberikan tempat memadai pada siswa untuk memahami materi secara spesifik dan menyeluruh.

Dalam memperoleh materi pelajaran guru sering mengambil dari buku teks atau buku paket sebagai satu-satunya sumber materi ajar. Dengan demikian, antara guru dan siswa hanya beda-beda tipis dalam penguasaan beban pelajaran. Apalagi kalau guru dan siswa menggunakan buku teks yang sama. Namun dalam paradigma baru mengajar, buku bukan merupakan satu-satunya bahan ajar, hal ini disebabkan oleh beberapa alasan berikut:[5]

1. Dewasa ini ilmu pengetahuan berkembang sangat cepat, sehingga kalau guru dan siswa hanya mengandalkan buku teks sebagai bahan ajar dan sumber belajar bisa jadi materi yang dipelajari akan cepat usang.

[5] Wina Sanjaya dan Andi Budimanjaya, *Paradigma Baru Mengajar* (Jakarta: Kencana, 2017), 99.

2. Kemajuan teknologi informasi memungkinkan materi pelajaran tidak hanya disimpan dalam dalam buku teks saja, akan tetapi bisa disimpan dalam berbagai bentuk, misalnya dalam bentuk CD, kaset, dan sebagainya.
3. Tuntutan kurikulum mengharapkan siswa agar tidak hanya sekedar menguasai informasi teoritis, akan tetapi bagaimana proses belajar mengumpulkan informasi tersebut. Jadi yang terpenting bukan hanya sekedar produk belajar akan tetapi proses belajar.
4. Isi/materi pelajaran bukan hanya untuk dihafal dan kemudian dilupakan akan tetapi isi mata pelajaran dapat dikembangkan sesuai kebutuhan daerah dan lingkungan dimana siswa tinggal.[6]

Pada dasarnya menetapkan materi ajar dalam perencanaan mengajar tidak banyak kesulitan apabila tujuan pembelajaran telah dirumuskan dengan jelas dan juga terdapat sumber ajar yang berkenaan dengan bahan tersebut. Yang sulit adalah mengorganisasi materi dan membahasnya dalam proses pembelajaran agar dapat dipahami oleh pelajar. Membahas bahan pembelajaran dan menyampaikannya kepada pelajar bukan semata-mata persoalan metode mengajar, tapi juga persoalan pengorganisasian dan penguasaan bahan ajar oleh guru. Pengorganisasian bahan menyangkut bagaimana mengatur dan mensistematisasi serta menyajikan bahan agar menjadi satu kesatuan yang utuh dan berarti dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.[7]

---

[6] *Ibid.*, 100.

[7] Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2002), 32.

Guru mutlak harus menguasai materi atau bahan yang akan diajarkannya. Tanpa menguasai materi, sebenarnya guru tidak dapat mengajar dengan baik. Misalnya, guru yang tidak menguasai materi akan cenderung mendiktekan pelajarannya kepada pelajar, menyuruhnya untuk menyalin pelajaran dari buku, membacakan bahan dari buku sumber dan lain-lain.

Hal lain yang diperlukan dalam menetapkan materi pembelajaran adalah kepandaian atau kemampuan guru dalam menyeleksi bahan yang akan diajarkan kepada pelajar. Tidak semua materi yang ada pada buku sumber harus diajarkan seluruhnya mengingat waktu yang tersedia. Guru harus memilih materi mana yang perlu diberikan dan materi mana yang tidak, agar pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif dan efisien.[8]

Di Madrasah Diniyah An-Nafi' pengadaan materi ajar sudah dilakukan, akan tetapi belum maksimal dan masih perlu adanya kajian yang lebih mendalam. Para guru juga dalam menyampaikan materi juga terbilang cukup bagus, namun karena keterbatasan materi ajar membuat para guru menyampaikan materi berasal dari berbagai sumber sehingga materi pelajaran sangat bervariasi. Di Madrasah Diniyah An-Nafi' terhitung hanya memiliki 3 buah buku materi saja yaitu tentang Fiqih. Padahal dalam jadwal disebutkan terdapat mata pelajaran SKI, Bahasa Arab, Aqidah Akhlak dan Al-Qur'an Hadits, akan tetapi buku atau sumber belajar terkait mata pelajaran ini belum ada sehingga para guru mengambil materi dari berbagai sumber dan sangat bervariasi sehingga terkesan tidak ada acuan dalam materi.

[8] *Ibid.*, 33.

Selain itu Madrasah Diniyah An-Nafi' juga merupakan lembaga pendidikan yang berada tepat ditengah wilayah desa Duri sehingga akses menuju lembaga ini sangat mudah dan sangat strategis sehingga banyak siswa yang belajar disana. Jarak antara Madrasah Diniyah An-Nafi' dengan rumah peneliti cukup dekat sehingga peneliti bisa melihat secara langsung kegiatan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Atas dasar inilah peneliti ingin mengangkat judul penelitian yaitu: **"KREATIVITAS GURU DALAM PENGADAAN MATERI AJAR DI MADRASAH DINIYAH AN-NAFI' DURI SLAHUNG"**.

B. Fokus Penelitian

Peneliti memfokuskan penelitiannya pada kreativitas guru dalam pengadaan materi ajar di Madrasah An-Nafi' Duri Slahung.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan di Madrasah Diniyah An-Nafi' Duri Slahung?
2. Bagaimana kreativitas guru dalam pengadaan materi ajar di Madrasah An-Nafi' Duri Slahung?
3. Bagaimana dampak dari pengadaan materi ajar di Madrasah Diniyah An-Nafi' Duri Slahung?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan masalah yang telah di sebutkan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan di Madrasah Diniyah An-Nafi' Duri Slahung.
2. Untuk mengetahui bagaimana kreativitas guru dalam pengadaan materi ajar di Madrasah An-Nafi' Duri Slahung.
3. Untuk mengetahui dampak dari pengadaan materi ajar di Madrasah An-Nafi' Duri Slahung.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan penelitian selanjutnya serta untuk memperkaya khasanah keilmuan terutama dalam bidang pengadaan materi ajar.

2. Praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan serta pengalaman di bidang penelitian yang dapat dikembangan sesuai tuntutan yang ada, khususnya dalam pengadaan materi ajar dalam dunia pendidikan.

b. Bagi Guru

1. Memperkaya wawasan di bidang pengadaan materi ajar.

2. Meningkatkan ketepatan dalam pemilihan model pengembangan bahan ajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.
3. Sebagai bahan pertimbangan proses pembelajaran, pembimbingan dan pemotivasian dalam keaktifan siswa.
4. Sebagai pengalaman dalam pengembangan bahan ajar di madrasah diniyah sehingga dapat meningkatkan profesionalisme guru.

c. Bagi Siswa

1. Meningkatkan minat siswa dalam belajar.
2. Meningkatkan tingkat pemahaman siswa dalam memahami pelajaran.

d. Bagi Sekolah/Madrasah

1. Menjadikan ide-ide yang kreatif dan menambah referensi perpustakaan.
2. Sebagai sarana pemberdayaan dan kerjasama Madrasah.

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran pola pikir penulis yang tertuang dalam karya ilmiah ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan yang dibagi dalam enam bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang berkaitan erat dan merupakan kesatuan yang utuh, yaitu:

Bab I : Pendahuluan. Dalam pendahuluan ini dikemukakan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan

penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Telaah hasil penelitian dan atau kajian teori.Yang memaparkan tentang pengertian kreativitas, ciri-ciri kreativitas faktor yang mempengaruhi kreativitas, kreativitas guru, ciri-ciri guru kreatif, , pengertian materi ajar, jenis materi ajar, pengemasan materi ajar, pengertian madrasah diniyah, jenjang madrasah diniyah, guru madrasah diniyah, dan kurikulum madrasah diniyah.

Bab III : Metode penelitian. Yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV : Temuan Penelitian. Merupakan pemaparan data umum dan data khusus tentang kreativitas guru dalam pengadaan materi ajar di Madrasah Diniyah An-Nafi' Duri Slahung

Bab V : Pembahasan. Berisi tentang analisis kreativitas guru dalam pengadaan materi ajar yang ada di Madrasah Diniyah An-Nafi' Duri Slahung, yang meliputi bagaiamana pelaksanaan pendidikan disana, kreativitas guru dalam pengadaaan materi ajar, dan dampak dari adanya pengadaan materi ajar.

Bab VI : Penutup. Yang berisi tentang kesimpulan dan saran dalam penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN ATAU KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam skripsi Utami Yuli Rachmawati (1323301103) jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto yang berjudul Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Kebasen Kabupaten Banyumas, menyimpulkan bahwa:[9]

Jenis bahan ajar yang dikembangkan berupa buku ajar Pendidikan Agama Islam yang menjadi pegangan guru dan siswa. Pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Kebasen Kabupaten Banyumas dilakukan oleh Tim Musyawarah guru Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam se-kecamatan Kebasen kegiatan tersebut dilakukan di tempat yang berbeda-beda bukan hanya di SMP Negeri 2 Kebasen Kabuaten Banyumas saja kadang juga dilakukan di SMP Negeri 1 Kebasen. Hal itu terbukti terbentuknya buku ajar yang berbeda setiap tahunnya. Sedangkan pengembangan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Kebasen Kabupaten Banyumas dilakukan dengan cara penulisam materi dan penambahan materi yang ditulis di papan tulis yang kemudian guru menyuruh siswanya untuk menulisnya. Selain itu pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2

[9] Utami Yuli Rachmawati, *Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP Negeri 2 Kebasen Kabupaten Banyumas* (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2015), viii.

Kebasen Kabupaten Banyumas juga dilakukan melalui extrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) yang dilakukan setiap hari selasa. Extra Kurikuler Baca Tulis Al-Qur'an ini salah satu pengembangan bahan ajar yang dilakukan oleh guru di SMP Negeri 2 Kebasen Kabupaten Banyumas hal tersebut karena pada dasarnya BTQ merupakan salah satu materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tujuan diadakannya extra ini adalah memberikan bekal kepada siswa ilmu agama yang lebih.

Dalam skripsi Anis Salassatun jurusan PGMI (2015) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo yang berjudul Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Bergambar untuk Siswa Kelas IV MIN Klagenserut Jiwan Madiun, menyimpulkan bahwa:[10]

Implementasi Model Prosedural Pengembangan bahan ajar bahasa Arab ini dilakukan melalui tujuh tahap, dimulai dari tahap pertama penyusunan konsep teori dari tahap tersebut menemukan teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, tahap kedua analisis kebutuhan dari tahap tersebut memperoleh gambaran pembuatan produk awal pengembangan bahan ajar bahasa Arab bergambar, tahap ketiga pembuatan produk dari tahap tersebut menghasilkan produk awal pengembangan bahan ajar bahasa Arab bergambar, tahap keempat pengujian hasil pengembangan prototipe kepada para ahli dari tahap tersebut menemukan kekurangan yang ada pada produk pengembangan bahan ajar bahasa Arab bergambar, tahap kelima revisi

[10] Anis Salassatun, Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Bergambar untuk Siswa Kelas IV MIN Klagenserut Jiwan Madiun (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2015), viii.

produk kepada siswa dan tahap terakhir yakni desiminasi dapat dimanfaatkan secara lebih luas.

Hasil pada uji model prosedural kelayakan desain grafis bahan ajar bahasa Arab bergambar dinilai baik oleh para ahli, sedangkan pada uji ketepatan kosakata oleh ahli dinilai cukup tepat. Secara keseluruhan hasil penelitian ini diperoleh bahwa produk bahan ajar bahasa Arab bergambar yang dikembangkan layak digunakan untuk siswa kelas IV MI/SD.

Dalam skripsi ini penulis berusaha untuk mengangkat masalah tentang pengadaan materi ajar yang ada di Madrasah Diniyah An-Nafi' Duri Slahung. Dalam skripsi ini dibahas mengenai kreativitas guru dalam pengadaan materi ajar. Karena dalam Madrasah Diniyah An-Nafi' memang hanya terdapat 3 buah buku materi saja sehingga materi ajar yang ada disana sangat terbatas, sehingga atas alasan inilah pihak guru mulai melakukan pengadaan materi ajar untuk membuat materi pembelajaran lebih berkembang dan bervariasi sehingga kegiatan pembelajaran bisa berjalan secara efektif dan kondusif.

B. Kajian Teori

1. Kreativitas Guru

a. Pengertian Kreativitas

Creative learning (belajar dengan kreatif) secara terminologis, kreatif adalah kemampuan untuk berkreasi atau kemampuan untuk menciptakan sesuatu. Alex Sobour mendefinisikan kreatif sebagai

suatu yang beragam diikuti dengan logika serta pengertian yang bersifat intuitif untuk menciptakan suatu keadaan atau benda.[11]

Elizabeth B. Hurlock berpendapat bahwa kreatif adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya berupa rangkuman, namun merupakan pembentukan pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya dan pencangkokan hubungan lama ke situasi baru.[12]

Istilah kreativitas mempunyai banyak pengertian, tergantung pada cara pandang seseorang yang mengkajinya. Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.[13] Dalam bahasa Inggris, istilah kreativitas berasal dari kata *to create*, artinya mencipta. Kemudian pada Kamus Bahasa Indonesia kata kreatif dinyatakan mengandung makna 1) memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan; 2) bersifat (mengandung) daya cipta.

Kreativitas adalah kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau

---

[11] Fadillah, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), 63.

[12] *Ibid.*, 64.

[13] Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2013), 99.

sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.[14]

Menurut Clark Moustakis, kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam, dan dengan orang lain.[15]

Kreativitas adalah suatu kemampuan untuk memecahkan persoalan yang memungkinkan orang tersebut memecahkan ide yang asli atau menghasilkan suatu yang adaptis (fungsi kegunaan) yang secara penuh berkembang. Kreativitas dan kecerdasan seseorang tergantung pada kemampuan mental yang berbeda-beda. Kreativitas menurut J.P. Guilford disebut berfikir divergen, yaitu aktivitas mental yang asli, murni dan baru, yang berbeda dari pola pikir sehari-hari dan menghasilkan lebih dari satu pemecahan persoalan.[16]

James J. Gallagher mengatakan bahwa "*Creativity is a mental process by which an individual crates new ideas or products, or recombines existing ideas and product, in fashion that is novel to him or her*" (kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru, atau mengkombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya). Menurut Supriadi, kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk

---

[14] Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 25.

[15] *Ibid.*, 18.

[16] Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2009), 271.

melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Sedangkan menurut Semiawan, kreativitas merupakan kemampuan untuk memberikan gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah. Sementara itu Csikzentmihalyi mengatakan bahwa kreativitas sebagai produk berkaitan dengan penemuan sesuatu, memproduksi sesuatu yang baru, dari pad akumulasi keterampilan atau berlatih pengetahuan dan mempelajari buku.[17]

Harris dalam artikelnya mengatakan bahwa kreativitas dapat dipandang sebagai suatu kemampuan, sikap dan proses. Kreativitas sebagai suatu kemampuan adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dengan mengkombinasikan, mengubah atau menerapkan kembali ide-ide yang telah ada. Kreativitas sebagai sikap adalah kemampuan diri untuk melihat perubahan dan kebaruan, suatu keinginan untuk bermain dengan ide-ide dan kemungkinan-kemungkinan sambil mencari cara-cara untuk memperbaikinya. Adapun kreativitas sebagai proses adalah suatu kegiatan yang terus-menerus memperbaiki ide-ide dan solusi-solusi dengan membuat perubahan yang bertahap dan memperbaiki karya-karya sebelumnya.[18]

Kreativitas dalam proses dinyatakan sebagai *"Creativity is a process that manifest it self in fluency, in flexibility as well as in originality of*

[17] Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Kencana, 2010), 13-14.

[18] Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 100.

thinking". Menurut Piirto menyatakan bahwa dalam proses kreativitas ada empat tahap, diantaranya:

1) Tahap pengenalan, yaitu merasakan ada masalah dalam kegiatan yang dilakukan;
2) Tahap persiapan, yaitu mengumpulkan informasi penyebab masalah yang dirasakan dalam kegiatan itu;
3) Tahap iluminasi, yaitu saat timbulnya inspirasi/gagasan pemecahan masalah;
4) Tahap verifikasi, yaitu tahap pengujian secara klinis berdasarkan realitas.[19]

b. Ciri-ciri Kreativitas

Salah satu aspek penting dalam kreativitas adalah memahami ciri-cirinya. Upaya meningkatkan iklim yang kondusif bagi perkembangan kreativitas hanya mungkin dilakukan jika kita memahami terlebih dahulu sifat-sifat kemampuan kreatif dan iklim lingkungan yang mengitarinya. Supriadi mengatakan bahwa ciri-ciri kreativitas dapat dikelompokkan dalam dua kategori kognitif dan non kognitif. Ciri kognitif diantaranya orisinilitas, fleksibilitas, kelancaran, dan elaborasi. Sedangkan ciri non kognitif diantaranya motivasi sikap dan kepribadian kreatif. Kedua ciri ini sama pentingnnya, kecerdasan yang tidak ditunjang dengan kepribadian kreatif tidak akan menghasilkan apapun. Kreativitas hanya dapat dilahirkan dari orang cerdas yang memiliki kondisi psikologi yang sehat.

[19] Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, 20.

Kreativitas tidak hanya perbuatan otak saja namun variabel emosi dan kesehatan mental sangat berpengaruh terhadap lahirnya sebuah karya kreatif. Kecerdasan tanpa mental yang sehat sulit sekali dapat menghasilkan karya kreatif.[20]

Untuk disebut sebagai seorang yang kreatif, maka perlu diketahui tentang ciri-ciri atau karakteristik orang yang kreatif. Berikut ini dikemukakan beberapa pendapat orang ahli tentang ciri-ciri orang yang kreatif. Sedangkan ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif ditinjau dari dua aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif memiliki ciri-ciri aptitude (kecerdasan), sedangkan aspek afektif memiliki ciri-ciri non aptitude (sikap dan perasaan). Adapun ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif adalah sebagai berikut:

1) Aspek Kognitif (*Aptitude*)

Ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif diantaranya: a) keterampilan berpikir lancar (*fluency*), yaitu kelancaran atau kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan; b) keterampilan berpikir luwes (*flexibility*), yaitu kemampuan menggunakan bermacam-macam pendekatan dalam mengatasi persoalan; c) keterampilan berpikir orisinil (*originality*), yaitu kemampuan mencetuskan gagasan-gagasan asli; d) keterampilan memperinci (*elaboration*), yaitu kemampuan menyatakan gagasan secara

[20] Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, 15.

terperinci; e) keterampilan menilai (*evaluation*), yaitu kemampuan untuk mengevaluasi atau menilai.

2) Aspek Afektif (*Non Aptitude*)

Ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif yang berhubungan dengan sikap dan perasaan diantaranya: a) rasa ingin tahu, b) bersifat imajinatif, c) merasa tertantang oleh kemajemukan, d) sifat mengambil resiko, e) sifat menghargai.[21]

Sedangkan kreativitas memiliki ciri-ciri diantaranya yaitu antara lain: 1) rasa ingin tahu yang luas dan mendalam; 2) sering mengajukan pertanyaan yang baik; 3) memberikan banyak gagasan atau usul terhadap suatu masalah; 4) bebas dalam menyatakan pendapat; 5) mempunyai rasa keindahan yang dalam; 6) menonjol dalam salah satu bidang seni; 7) mampu melihat suatu masalah dari berbagai segi/sudut pandang; 8) mempunyai rasa humor yang luas; 9) mempunyai daya imajinasi; 10) orisinal dalam ungkapan gagasan dan dalam pemecahan masalah.[22]

Selanjutnya Ayan, mengemukakan ciri-ciri orang kreatif, yaitu: antusias, banyak akal, berpikir terbuka, bersikap spontan, cakap, dinamis, giat dan rajin, idealis, ingin tahu, kritis, mampu menyesuaikan diri, memecah belah, menjauhkan diri, orisinil atau unik, pemurung, penuh daya cipta, penuh pengertian, selalu sibuk, sinis, sulit ditebak, tekun, toleran terhadap resiko, berlebihan,

[21] Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 106.
[22] Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, 71.

bersemangat, bingung, cerdas, fleksibel, gigih, keras kepala, linglung, mandiri, memiliki naluri petualang, mudah bergerak, pemberontak, pengamat, penuh humor, percaya diri, sensitif, tegang dan tidak toleran.[23]

Untuk mengembangkan kreativitasnya, seorang guru dalam proses pembelajaran harus selalu pandai-pandai mengolah pembelajaran lebih menarik agar membuat siswa tertarik dan semangat untuk belajar. Menurut Carl Rogers, tiga kondisi pribadi yang kreatif ialah: 1) keterbukaan terhadap pengalaman, 2) kemampuan untuk menilai situasi sesuai dengan patokan pribadi seseorang (*internal locus of evaluation*), dan 3) kemampuan untuk bereksperimen, untuk "bermain" dengan konsep-konsep.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas

Kreativitas dapat ditumbuh kembangkan melalui suatu proses yang terdiri dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya. Kreativitas secara umum dipengaruhi oleh adanya berbagai kemampuan yang dimiliki sikap, minat, dan motivasi yang positif terhadap bidang pekerjaan yang ditekuni, serta kecakapan melaksanakan tugas-tugas tersebut. Ada beberapa faktor pendorong dan penghambat kreativitas, yaitu:

1) Faktor pendorong kreativitas meliputi: a) kepekaan dalam melihat lingkungan; b) kebebasan dalam melihat lingkungan/bertindak; c)

[23] Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, 16-17.

komitmen kuat untuk maju dan berhasil; d) optimis dan berani ambil resiko, termasuk resiko yang paling buruk; e) ketekunan untuk berlatih; f) hadapi masalah sebagai tantangan; g) lingkungan yang kondusif, tidak kaku, dan otoriter.

2) Faktor penghambat kreativitas meliputi: a) malas berfikir, bertindak, berusaha dan melakukan sesuatu; b) impulsif; c) anggap remeh karya orang lain; d) mudah putus asa, cepat bosan, tidak tahan uji; d) cepat puas; e) tak berani tanggung resiko; f) tidak percaya diri; g) tidak disiplin; h) tidak tahan uji.[24]

d. Kreativitas Guru

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Kreativitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan di sekitar kita. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu. Sebagai seseorang yang kreatif, guru menyadari bahwa kreativitas merupakan yang universal dan oleh karenanya semua kegiatannya ditopang, dibimbing dan dibangkitkan oleh kesadaran itu. Ia sendiri adalah seorang kreator dan motivator, yang berada di pusat proses pendidikan. Akibat dari fungsi ini, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam

[24] Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 155.

melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya dan apa yang dikerjakan di masa mendatang lebih baik dari sekarang.[25]

Guru menjadi faktor kunci dalam mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Guru yang profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dankeahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal. Kreativitas adalah salah satu kata kunci yang perlu dilakukan guru untuk memberikan layanan pendidikan yang maksimal sesuai kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan. Sebagaimana menjadi guru yang kreatif. Hal ini terlihat dalam pelaksanaannya, guru dituntut memiliki berbagai kreativitas mengajar, strategi belajar mengajar yang tepat dan kemampuan melaksanakan evaluasi atau penilaian.[26]

Dari paparan-paparan dimaksud, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksudkan dengan kreativitas guru, yaitu upaya maksimal dari tenaga pendidik untuk menemukan cara dan/atau strategi pembelajaran yang baru, yang bisa dikembangkan untuk meningkatkan layanan pendidikan disetiap

[25]Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 51-52.

[26] Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, 152-153.

satuan pendidikan. Maksudnya kreativitas guru adalah kemampuan seseorang atau pendidik yang ditandai dengan adanya kecenderungan untuk menciptakan atau kegiatan untuk melahirkan suatu konsep yang baru maupun mengembangkan hal-hal yang sudah ada di dalam konsep metode belajar mengajar yang mana untuk memberikan rangsangan kepada peserta didik agar peserta didik memiliki motivasi belajar.

e. Ciri-ciri Guru Kreatif

Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sebagai orang yang kreatif, guru menyadari bahwa kreativitas merupakan universal dan oleh karenanya semua kegiatan ditopang, dibimbing dan dibangkitkan oleh kesadaran itu. Ia sendiri adalah seorang kreator dan motivator, yang berada di pusat proses pendidikan. Akibatnya guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik sehingga peserta didik akan menilainya apakah guru tersebut kreatif atau sebaliknya.[27]

Profesi guru sebagai bidang pekerjaan khusus dituntut memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, nilai keunggulan yang harus dimiliki guru adalah kreativitas. Sebagai guru yang kreatif memiliki ciri-ciri, yaitu: 1) mampu melihat masalah dari segala arah; 2) hasrat ingin tahu yang besar; 3) terbuka terhadap pengalaman

[27] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, 51-52.

baru; 4) suka tugas yang menantang; 5) mempunyai wawasan yang luas; 6) menghargai karya orang lain.[28]

Guru yang kreatif dapat digambarkan melalui sembilan keterampilan mengajar, yaitu: 1) keterampilan membuka pembelajaran; 2) keterampilan bertanya; 3) keterampilan memberi penguatan; 4) keterampilan mengadakan variasi; 5) keterampilan menjelaskan (*Explaining Skills*); 6) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil; 7) keterampilan mengelola kelas; 8) keterampilan pembelajaran perseorangan; 9) keterampilan menutup pembelajaran.

Untuk menghadapi era globalisasi yang penuh dengan persaingan dan ketidakpastian, dibutuhkan guru yang visioner dan mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif dan inovatif. Diperlukan perubahan strategi dan model pembelajaran yang sedemikian rupa memberikan nuansa yang menyenangkan bagi guru dan peserta didik. Apa yang dikenal dengan sebutan "*Quantum Learning*" dan "*Quantum Teaching*", pada hakikatnya adalah mengembangkan suatu model dan strategi pembelajaran yang seefektif mungkin dalam suasana yang menyenangkan dan penuh gairah serta bermakna. Guru mampu menyusun dan melaksanakan strategi dan model pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan yang dapat menggairahkan motivasi belajar peserta didik. Guru harus mampu menguasai berbagai macam

[28] Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, 154.

strategi dan pendekatan serta model pembelajaran sehingga proses belajar berjalan secara kondusif dan menyenangkan.[29]

Menurut Suprayekti guru yang kreatif dapat digambarkan melalui tujuh keterampilan mengajar yaitu:

1) Keterampilan membuka pelajaran, yaitu kegiatan guru untuk menciptakan suasana yang menjadikan siswa siap mental sekaligus menimbulkan perhatian siswa terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari.
2) Keterampilan menutup pelajaran, yaitu kegiatan guru untuk mengakhiri proses belajar mengajar.
3) Keterampilan menjelaskan, yaitu usaha penyajian materi pembelajaran yang diorganisasikan secara sistematis.
4) Keterampilan mengelola kelas, yaitu kegiatan guru untuk menciptakan siklus belajar yang kondusif.
5) Keterampilan bertanya, yaitu usaha guru untuk mengoptimalkan kemampuan menjelaskan melalui pemberian pertanyaan kepada siswa.
6) Keterampilan memberi penguatan, yaitu suatu respons positif yang diberikan guru kepada siswa yang melakukan perbuatan baik atau kurang baik.
7) Keterampilan memberi variasi, yaitu usaha guru untuk menghilangkan kebosanan siswa dalam menerima pelajaran melalui variasi gaya

[29] Kusnandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 41-43.

mengajar, penggunaan media, pola interaksi kegiatan siswa, dan komunikasi non verbal (suara, mimik, kontak mata, dan semangat).[30]

2. Materi Ajar

a. Pengertian Materi Ajar

Materi ajar (*learning materials*) adalah segala sesuatu yang menjadi isi yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai pada setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu. Materi pelajaran merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran, bahkan dalam pengajaran yang berpusat pada materi pelajaran (*subject-centered teaching*), materi pelajaran merupakan inti dari kegiatan pembelajaran. Menurut *subject centered teaching* keberhasilan suatu proses pembelajaran ditentukan oleh seberapa banyak siswa dapat menguasai materi pelajaran.

Materi ajar disebut juga sebagai bahan ajar (*teaching materials*). Pandangan dari ahli lainnya mengatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis, sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar.[31]

Dalam *website* Dikmenjur dikemukakan pengertian secara lebih detail bahwa materi atau bahan ajar merupakan seperangkat materi atau substansi pembelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai

[30] *Ibid.*, 57.

[31] Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (Jogjakarta : Diva Press, 2012), 16.

siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, materi ajar secara umum pada dasarnya merupakan segala bahan (baik itu informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

b. Jenis Materi Ajar

Materi ajar dapat dibedakan menjadi: pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Pengetahuan merujuk pada informasi yang disimpan dalam pikiran (*mind*) siswa, dengan demikian pengetahuan berhubungan dengan berbagai informasi yang harus dihafal, dikuasai oleh siswa. Ketrampilan (*skill*) merujuk pada tindakan-tindakan (fisik dan non fisik) yang dilakukan seseorang dengan cara yang kompeten untuk mencapai tujuan tertentu. Sikap merujuk pada kecenderungan seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang diyakini kebenarannya oleh siswa.[32]

Menurut Hilda Taba (1962), materi ajar dapat digolongkan menjadi empat tingkatan, yakni fakta khusus, ide-ide pokok, konsep, dan

[32] Wina Sanjaya dan Andi Budimanjaya, *Paradigma Baru Mengajar* (Jakarta: Kencana, 2017), 105.

sistem berfikir. Fakta khusus adalah bentuk materi yang sangat sederhana. Fakta khusus ini biasanya merupakan informasi yang tingkat kegunaana paaling rendah. Ide-ide pokok bisa berupa prinsip atau generalisasi. Memahami ide pokok, memungkinkan kita bisa menjelaskan sejumlah gejala spesifik atau sejumlah mata pelajaran.

Konsep menurut Hilda Taba lebih tinggi tingkatannya dari ide pokok. Memahami konsep berarti memahami sesuatu yang abstrak sehingga mendorong anak untuk berpikir lebih mendalam. Konsep akan muncul dalam berbagai konteks, sehingga pemahaman konsep akan terkait dalam berbagai situasi, misalnya konsep tentang kemiskinan, kebudayaan dan perubahan sosial.

Sistem berpikir berhubungan dengan kemampuan untuk memecahkan masalah secara empirik, sistematis, dan terkontrol yang kemudian dinamakan berpikir ilmiah. Setiap disiplin ilmu memiliki sistem berpikir yang tidak sama. Oleh sebab itu, materi tentang sistem berpikir erat kaitannya dengan struktur keilmuan.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami pula bahwa materi ajar mengandung isi yang substansinya dapat dibedakan menjadi 4 macam, yaitu fakta, konsep, prinsip, dan ketrampilan. Fakta merupakan sifat suatu gejala, peristiwa, benda yang nyata, atau wujudnya dapat dilihat atau

dirasa oleh indera. Fakta dapat dipelajari melalui informasi dalam bentuk lambang, kata-kata atau kalimat, istilah, maupun pernyataan.[33]

Konsep atau pengertian merupakan serangkaian perangsang yang mempunyai sifat-sifat yang sama. Konsep dibentuk dari dan melalui pola unsur bersama diantara anggota kumpulan atau serangkaian, karena konsep adalah klasifikasi pola yang bersamaan.

Prinsip merupakan suatu pola antar hubungan fungsional diantara konsep-konsep. Dengan kata lain, prinsip adalah hubungan fungsional dari beberapa konsep. Prinsip pokok yang telah diterima dengan baik dan teruji kebenarannya dinamakan hukum.

Lain halnya dengan ketraampilan, ketrampilan merupakan suatu pola kegiatan yang bertujuan dan memerlukan peniruan serta koordinasi informasi yang dipelajari. Ada dua jenis ketrampilan, yakni ketrampilan fisik dan ketrampilan intelektual. Ketrampilan fisik adalah ketrampilan psikomotorik seperti menjahit, mengetik, mencuci, dan lain-lain. Ketrampilan intelektual seperti memecahkan masalah, melakukan penilaian, membuat perencanaan, dan lain-lain. Hampir semua ketrampilan mengandung ketrampilan fisik dan ketrampilan intelektual. Hanya sifat penonjolannya yang berbeda. Mempelajari ketrampilan memerlukan penguasaan fakta, prinsip, dan konsep.[34]

Dari beberapa pendapat diatas, maka materi pelajaran pada hakikatnya bisa berupa fakta, konsep, prosedur, prinsip dan ketrampilan.

---

[33] Iskandarwasis dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 171.

[34] *Ibid.*, 172.

c. Pengemasan Materi Ajar

Materi ajar pada hakikatnya adalah pesan-pesan yang ingin kita sampaikan pada anak didik untuk dikuasai. Pesan adalah informasi yang akan disampaikan baik berupa ide, data/fakta, dan konsep yang dapat berupa kalimat, tulisan, gambar, peta, ataupun tanda. Pesan bisa disampaikan melalui bahasa verbal ataupun non verbal. Pesan yang disampaikan perlu dipahami oleh siswa, sebab manakala tidak dipahami maka pesan tidak akan menjadi informasi yang bermakna. Adakalanya suatu pesan tidak diterima oleh penerima pesan (siswa) atau tidak sesuai dengan maksud pengirim pesan (guru). Hal ini perlu diwaspadai oleh sebab salah pengertian dalam menerima pesan bisa berakibat kesalahan dalam menanamkan informasi. Penerimaan pesan bisa dipengaruhi oleh keadaan individu yang menerima pesan itu sendiri.

Agar pesan atau materi yang disampaikan bisa bermakna maka ada sejumlah kriteria yang harus diperhatikan yaitu:[35]

1) *Novelty* artinya suatu pesan akan bermakna apabila bersifat baru atau mutakhir. Pesan yang usang atau yang telah diketahui oleh siswa, maka akan mempengaruhi tingkat motivasi dan perhatian siswa dalam mempelajari bahan pelajaran.
2) *Proximity* artinya pesan yang disampaikan harus sesuai dengan pengalaman siswa. Pesan yang disajikan jauh dari pengalaman siswa cenderung akan kurang diperhatikan.

[35] Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), 151.

3) *Confict* artinya pesan yang disajikan sebaiknya dikemas sedemikian rupa sehingga menggugah emosi. Materi pelajaran yang mampu membawa emosi *audience* seperti siswa cenderung akan diperhatikan.
4) Humor artinya pesan yang disampaikan sebaiknya dikemas sehingga menampilkan kesan lucu. Pesan yang dikemas dengan lucu cenderung akan lebih menarik perhatian.

Diantara tugas guru adalah memilih materi pembelajaran, guru dapat mempertimbangkan kriteria-kriteria sebgai berikut: relevansi (secara psikologis dan sosiologis), kompleksitas, rasional/ilmiah, fungsional, ke-*up to date*-an, dan komprehensif atau keseimbangan. Sedangkan

Sedangkan pertimbangan teknis dalam mengemas isi atau bahan ajar diantaranya adalah keseuaian dengan tujuan yang harus dicapai, kesederhanaan, unsur-unsur desain pesan, pengorganisasian bahan, dan petunjuk cara pengggunaan.[36]

Pengemasan materi ajar dapat dilakukan dengan dua cara yaitu, pengemasan secara visual dan pengemasan dalam bentuk cetakan. Dalam bentuk apapun pengemasan materi dan bahan pelajaran harus memperhatikan kondisi lingkungan dan elemen pembelajaran. Namun demikian materi yang ditampilkan melalui gambar (*visual*) misalnya melalui bentuk rekaman video atau CD dapat lebih mendorong aktivitas siswa dibandingkan dengan pengemasan pesan atau materi ajar melalui cetakan. Hal ini dimungkinkan sebab melalui gambar gerak (visual)

[36] Wina Sanjaya dan Andi Budimanjaya, *Paradigma Baru Mengajar*, 102.

seluruh indra akan terlibat. Siswa akan menangkap pesan lebih konkret, sehingga kemungkinan kesalahan persepsi akan dapat dihindari.[37]

3. Madrasah Diniyah

a. Pengertian Madrasah *Diniyah*

Madrasah diniyah merupakan salah satu lembaga penyelenggara pendidikan keagamaan yang ada di Indonesia. Materi yang dipelajari di madrasah *diniyah* yaitu berupa materi keagamaan, namun berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya, karena di madrasah diniyah materinya lebih terstruktur dan berjenjang.[38]

Madrasah diniyah adalah satu lembaga pendidikan pada jalur luar yang diharapkan mampu secara terus-menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan.[39] Pada tahun 1975 dikeluarkan Surat Keputusan Bersama 3 Menteri antara Menteri dalam Negeri, Menteri Agama, dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Peningkatan Mutu Pendidikan pada Madrasah.[40]

Menurut SKB 3 Menteri tersebut, yang dimaksud dengan madrasah adalah lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan sekurang-

---

[37] *Ibid.*, 103.

[38] Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), 184.

[39] Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraaan dan Pembinaan Madsarah Diniyah* (Jakarta: Depag, 2000), 7.

[40] Kharisul Wathoni, *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Ponorogo: STAIN Po PRESS), 140.

kurangnya 30%, disamping mata pelajaran umum. Pengelolaan madrasah dan pembinaan agama, menurut SKB 3 Menteri ini dilakukan oleh Agama, sedangkan pembinaan dan pengawasan pelajaran umum pada madrasah dilakukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bersama-sama menteri Agama dan menteri Dalam Negeri.

Di satu pihak, madrasah dituntut untuk mampu memperbaiki mutu pendidikan umum sehingga setaraf dengan standar yang berlaku di sekolah umum, dipihak lain ia harus tetap menjaga agar mutu pendidikan agama tetap baik sebagai ciri khususnya. Akan tetapi tidak semua madrasah dapat mengadaptasikan dirinya dengan SKB 3 Menteri tersebut. Masih ada sebagian madrasah yang tetap mempertahankan pola lamanya, sebagai sekolah murni yaitu semata-mata memberikan pendidikan dan pengajaran agama. Madrasah tipe ini disebut Madrasah Diniyah.[41]

Madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan pengajaran agama Islam secara klasikal yang berfungsi terutama untuk memenuhi hasrat orang tua (masyarakat) yang menginginkan anak-anaknya yang bersekolah di sekolah-sekolah untuk mendapat pendidikan agama Islam lebih baik.[42]

[41] *Ibid.*, 141.
[42] Rochidin Wahab, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Alfabeta, 2004), 207-208.

Adapun fungsi madrasah diniyah dapat dijabarkan sebagai berikut:[43]

1) Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak-anak di dalam memiliki ilmu Islam yang sempurna serta dapat mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
2) Membantu rumah tangga atau keluarga untuk memenuhi kebutuhan anaknya yang sangat diperlukan dalam proses pembangunan kepribadian yang utuh.
3) Membantu pencapaian tema sentral pendidikan agama Islam pada sekolah-sekolah umum.

b. Jenjang Pendidikan Madrasah Diniyah

Jenjang pendidikan madrasah Diniyah dibagi menjadi 3 tingkatan yaitu:

1) Madrasah Diniyah *Awaliyah*

Yaitu madrasah yang khusus mempelajari pengetahuan ilmu agama Islam pada tingkat dasar.

2) Madrasah Diniyah *Wustha*

Yaitu madrasah yang khusus mempelajari pengetahuan ilmu agama pada tingkat menengah pertama.

3) Madrasah Diniyah *Ulya*

Yaitu madrasah yang khusus mempelajari pengetahuan ilmu agama pada tingkat menengah atas.[44]

---

[43] *Ibid.*, 208.

c. Guru Madrasah Diniyah

1) Persyaratan-Persyaratan

a) Ditinjau dari latar belakang guru, maka standar untuk Madrasah *Diniyah* dapat dikemukakan sebagai berikut:[45]

(1) Guru Madrasah *Diniyah Awaliyah* lulusan PGAN/SMTP/SMTA atau sederajat ditambah *Diniyah Tsanawiyah*.

(2) Guru Madrasah *Diniyah Wustha* lulusan PGAN 6 tahun/SMTA sederajat atau sarjana muda D 2 sederajat ditambah *Diniyah Aliyah*.

(3) Guru Madrasah *Diniyah Ulya* lulusan sarjana/lengkap/D3/S1 sederajat ditambah dengan *Mu'alimin*.

2) Sifat dan Tugas Guru Madrasah Diniyah

Guru berfungsi dan bertugas sebagai pelaksana kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan di Madrasah Diniyah ialah sebagai berikut:[46]

a) Guru kelas bertugas mengatur segala rencana kegiatan bidang studi di kelasnya dan ia harus mengetahui atau memahami hal-hal sebagai berikut;

(1) Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) tiap bidang studi.

---

[44] Kharisul Wathoni, *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, 141.
[45] Rochidin Wahab, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, 221-222.
[46] *Ibid.*, 223.

(2) Menyusun jadwal pelaksanaan pengajaran di kelas.

(3) Menyusun bidang program kegiatan belajar mengajar untuk setiap catur wulan atau semester.

(4) Melaksanakan administrasi kelas atau data murid inventaris kelas, keuangan.

d. Kurikulum Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah pada umumnya siswa-siswanya adalah siswa yang sedang belajar di sekolah umum. Untuk itu perlu memahami *psychology* dari anak tersebut demikian juga memahami serta menghayati aspek-aspek kurikulum Madrasah Diniyah tahun 1983. Untuk lebih efektif dan efisien dalam upaya memenuhi kebutuhan pengajaran dan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, maka dipandang perlu pemberian mata pelajaran di Madrasah Diniyah *Awaliyah* yaitu terdiri atas: Al-Qur'an Hadits (terdiri atas empat sub mata pelajaran yaitu Al-Qur'an, Al-Hadits, Tarjamah, dan *Tajwid*), *Aqidah Akhlak*, Ibadah-*Syari'ah*, *Tarikh* Islam, Bahasa Arab, Praktek Ibadah.

Sedangakan program pendidikan di Madrasah Diniyah *Wustha* terdiri atas enam mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an-Al-Hadits (terdiri dari tiga sub mata pelajaran, yaitu Al-Qur'an, Tafsir-Tarjamah, dan Al-Hadits), *Aqidah Akhlak*, *Syari'ah*, *Tarikh* Islam, Bahasa Arab, dan Praktek Ibadah. Sedangkan program pendidikan di Madrasah Diniyah *Ulya* terdiri atas delapan mata pelajaran yaitu Al-Qur'an – Tafsir

(Tafsir-Ilmu Tafsir, Hadits-Ilmu Hadits, Akhlak-Ilmu Tauhid, *Syari'ah* (terdiri atas dua sub mata pelajaran yaitu Fiqih-Ushul Fiqih, *Tarikh Tasyri*), Sejarah Kebudayaan Islam, Perbandingan Agama, Bahasa Arab, Praktek Ibadah.[47]

[47] *Ibid.*, 229.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisinya lebih bersifat kualitatif.[48]

Pendekatan kualitatif ini mempunyai karakteristik, yang diantaranya yaitu: penelitian menggunakan latar alami (*natural setting*), manusia sebagai alat (*instrument*), analisis data induktif (analisis bersamaan dengan pengumpulan data), penelitian bersifat deskriptif (data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar dan perilaku), mementingkan proses dari hasil.[49]

Data yang diperlukan dalam penelitian kualitatif utamanya adalah data yang berhubungan dengan proses suatu kejadian. Suatu proses bukan hanya melihatdan menjawab apa yang terjadi, tetapi juga harus menjawab mengapa peristiwa itu bisa terjadi dan bagaimana cara subjek melakukannya.[50]

---

[48] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 14.

[49] Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 38.

[50] Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 142.

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang bertujuan untuk mengembangkan metode penelitian yang paling efektif. Dikarenakan peneliti ingin mendalami tentang suatu kasus dan hanya berlaku pada satu kasus tersebut. Adapun studi kasus dalam hal ini dilakukan peneliti adalah meneliti kreativitas guru dalam pengadaan materi ajar yang ada di Madrasah Diniyah An-Nafi' Duri Slahung.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan serta peneliti bertindak sebagai instrumen kunci.[51]

Dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat

[51]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 307.

tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan.[52]

Peneliti sebagai instrumen utama yang berpartisipasi penuh dalam pengumpulan data, sedangkan instrumen lain sebagi penunjang. Dalam hal ini peneliti terjun langsung untuk melakukan penelitian di Madrasah Diniyah An-Nafi' Desa Duri Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo.

C. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi dan setting penelitian selain di bingkai dalam kerangka teoritis yang juga dilandasi oleh pertimbangan teknis operasianal. Untuk itu, lokasi dan setting penelitian dipertimbangkan berdasarkan kemungkinan dapat tidaknya dimasuki dan dikaji lebih mendalam. Hal ini penting karena betapapun menariknya suatu kasus, tetapi jika lokasi sulit dimasuki lebih mendalam oleh seorang peneliti, maka akan menjadi kerja yang sia-sia. Selanjutnya penting juga dipertimbangkan apakah lokasi memberikan peluang yang menguntungkan untuk dikaji.[53]

Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, kemudian peneliti menetapkan bahwa lokasi penelitian ini adalah di Madrasah Diniyah An-Nafi' Duri, Slahung. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena Madrasah Diniyah tersebut letaknya sangat strategis yaitu berada di tengah-tengah antara dusun Brambang dan dusun Duri tengah sehingga mudah dijangkau oleh pihak

[52]Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 9.

[53] *Ibid., 165.*

mana pun. Dan letak Madrasah Diniyah An-Nafi' dekat dengan rumah peneliti sehingga peneliti bisa melihat secara langsung kegiatan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu pengembangan bahan ajar di madrasah diniyah An-Nafi sangat menarik sehingga peneliti berminat mengkaji lebih dalam mengenai pengembangan bahan ajar pada lembaga tersebut.

D. Data dan Sumber Data

Menurut Arikunto, yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh.[54]

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang langsung diambil oleh orang yang berkepentingan atau yang memakai data tersebut. Data yang diperoleh melalui sumber informasi dengan cara observasi (pengamatan) dan wawancara. Data primer yang dimanfaatkan dalam penelitian ini bersumber dari:

a. Kepala Madrasah Diniyah An-Nafi' Desa Duri Kecamatan Slahung.
b. Dewan guru dan pengurus Madrasah Diniyah An-Nafi' Desa Duri Kecamatan Slahung.
c. Orang tua atau wali murid dari siswa Madrasah Diniyah An-Nafi' Desa Duri Kecamatan Slahung.

[54] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian:Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 172.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis, antara lain:

a. Identitas (profil) Madrasah Diniyah An-Nafi' desa Duri Kecamatan Slahung.
b. Visi dan misi Madrasah Diniyah An-Nafi' desa Duri Kecamatan Slahung.
c. Struktur kepengurusan Madrasah Diniyah An-Nafi' desa Duri Kecamatan Slahung.
d. Kurikulum Madrasah Diniyah An-Nafi' desa Duri Kecamatan Slahung.
e. Sarana dan prasarana Madrasah Diniyah An-Nafi' desa Duri Kecamatan Slahung. Dan sebagainya.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara (*Interview*), dan dokumentasi.

1. Observasi

Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Secara garis besar observasi dibedakan dibedakan menjadi dua:

a. Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Jadi observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati.
b. Observasi tak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya hanya berupa rambu-rambu pengamatan.[55]

Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mengamati dan menggali data atau objek tentang pengadaan materi ajar yang ada di Madrasah Diniyah An-Nafi' Duri Slahung. Yang meliputi jenis atau materi ajar yang digunakan, kondisi kegiatan belajar mengajar, media yang digunakan dalam pembelajaran dan sebagainya.

[55] Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 158.

2. *Interview* (wawancara)

Wawancara adalah bentuk komunikasi dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu *interviewer* sebagai pemberi pertanyaan, dan interview sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu. Dengan tujuan memperoleh informasi perihal kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, kepedulian, dan motivasi.[56]

Interview atau wawancara merupakan bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka yang dilaksanakan secara individu maupun kelompok.[57] Adapun wawancara dari segi pelaksanaannya dibedakan atas:

a. Wawancara bebas, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.
b. Wawancara terpimpin yaitu wawancara yang dilakukan dimana pewawancara membawa sederet pertanyaan secara lengkap dan terperinci.
c. Wawancara bebas terpimpin yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin.[58]

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk menggali dan mencari data terkait perkembangan lembaga, kurikulum lembaga,

[56]Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 127.

[57] *Ibid.*, 203.

[58] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian:Suatu Pendekatan Praktik*, 132.

pengadaan materi ajar dalam pembelajaran, dampak lembaga bagi masyarakat dan sebagainya. Adapun wawancara ini dilakukan dengan tanya jawab lisan secara langsung dengan kepala, guru, dan wali murid di Madrasah Diniyah An-Nafi' Duri Slahung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya menumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histrory*), cerita biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berpa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.[59]

Adapun dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah dokumen tentang sejarah berdirinya madrasah diniyah An-Nafi', letak geografis, tujuan, visi misi, sarana prasarana, data pengurus dan siswa, kurikulum madrasah, dan sebagainya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesei pengumpulan data

[59]*Ibid.*, 329.

dalam periode tertentu.Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitaas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.[60]

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik

[60] Mamang Sangadi dan Sopiah. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi Offset. 2010), 198-199.

seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang akan terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Miles dan Huberman, selanjutnya disarankan dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart.[61]

[61] Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 131-132.

3. *Conclusion Drawing /verification* (Kesimpulan)

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah makna sesuatu, mencatatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal dan proposi-proposi. Peneliti yang kompeten dapat menangani kesimpulan-kesimpulan ini secara jelas, memelihara kejujuran dan kecurigaan (skeptisme), tetapi kesimpulan masih jauh, baru mulaai pertama masih samar, kemudian meningkat menjadi eksplisit dan mendasar, menggunakan istilah klasik Glasser dan Strauss (1967).

Kesimpulan akhir mungkin tidak terjadi hingga pengumpulan data selesai, tergantung pada ukuran korpus dari catatan lapangan, pengodean, penyimpanan dan metode-metode perbaikan yang digunakan, pengalaman peneliti dan tuntutan dari penyandang dana, tetapi kesimpulan sering digambarkan sejak awal, bahkan ketika seorang peneliti menyatakan telah memroses secara induktif. [62]

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Salah satu tehnik untuk mengecek keabsahan data adalah dengan meningkatkan ketekunan dan juga dengan triangulasi. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan

[62] *Ibid.*, 133-135.

peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi tehnik pengumpulan data, dan waktu.[63]

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan- tahapan dalam penelitian ini adalah memiliki tiga tahap dan ditambah tahap akhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahapan- tahapan tersebut antara lain:

1. Tahap pra lapangan, meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

[63] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 370-371.

3. Tahap analisis data, meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Profil Madrasah Diniyah An-Nafi'

Madrasah Diniyah "An – Nafii'" adalah madrasah diniyah yang ada di desa Duri Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo, berdiri sejak 1 Juni 2015, menempati gedung SDN 1 Duri Kec. Slahung Kab. Ponorogo. Dengan memadukan metode Salafiyah Modern, bertujuan agar santri mempunyai bekal pendidikan agama dan umum yang setara sehingga tercipta generasi islam yang beriman, bertaqwa serta berilmu pengetahuan luas. Mereka dapat menjadi anak yang berakhlak karimah, berbakti pada orang tua, berguna bagi bangsa, agama dan menjadi *Insan Kamil* (sempurna).

2. Visi dan Misi Madrasah Diniyah An-Nafi'

a. Visi Madrasah Diniyah An-Nafi'

Terwujudnya sebuah Lembaga Pendidikan yang mampu mencetak generasi baca tulis Al-Qur'an dan dapat menjalankan aqidah Islamiyah.

b. Misi Madrasah Diniyah An-Nafi'

Mencetak generasi yang:

1) Beraqidah Islamiyah
2) Bermanhaj Ahlussunah Waljamaah
3) Berakhlakul karimah

4) Berwawasan madiniyah

5) Berpedoman Al – Qur'an dan Sunah

6) Sholeh dan Sholehah

3. Kurikulum dan Sistem Pendidikan di Madrasah Diniyah An-Nafi'

Kurikulum menggunakan buku – buku pelajaran dari DEPAG dengan metode modern. Sedangkan sistem pendidikannya menggunakan sistem sorogan dan menulis, dakwah dan pendidikan melalui keteladanan serta pembinaan akhlak.

4. Jadwal Pelajaran

Tabel 4.1

Jadwal Pelajaran di Madin An-Nafi'

No	Hari	Jam	Mata Pelajaran
1	Senin	12.00 – 12.15	Shalat Duhur berjamaah
		12.15 – 13.00	Baca tulis Al-Qur'an
		13.00 – 14.00	Fiqih/Akidah Akhlak
2	Selasa	12.00 – 12.15	Shalat Duhur berjamaah
		12.15 – 13.00	Hafalan surat pendek
		13.00 – 14.00	SKI/Bahasa Arab
3	Kamis	12.00 – 12.15	Shalat Duhur berjamaah
		12.15 – 13.00	Baca tulis Al-Qur'an

		13.00 – 14.00	Al-Qur'an Hadist

5. Data Sarana dan Prasarana

Tabel 4.2

Sarana dan Prasarana

No	Nama	Jumlah	Keadaan
1	Gedung kelas	4 ruang	Baik
2	Gedung kantor	1 ruang	Baik
3	Meja guru	4 buah	Baik
4	Kursi guru	4 buah	Baik
5	Papan tulis hitam	4 buah	Baik

6. Struktur Kepengurusan

1. Penasehat : Wiyono
2. Kepala : Edi Marsuki
3. Sekretaris : Angga Adi Saputra
4. Bendahara : Sri Widayati S. Pd
5. Kesiswaan : Devi
6. Kurikulum : Titik Lestari Rochmatul Innayah
7. Dewan Asatidz
   a. Titik Lestari Rochmatul Innayah, S. Pd
   b. Sri Widayati S. Pd
   c. Edi Marsuki

d. Devi

e. Angga Adi Saputra

B. Deskripsi Data Khusus

1. Pelaksanaan Pendidikan di Madrasah Diniyah An-Nafi' Duri

Madrasah Diniyah merupakan salah satu tempat sosialisasi dalam mendidik dan membina peserta didik agar menjadi manusia muslim yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menciptakan suasana keagamaan di madrasah tersebut. Dengan demikian, semua warga madrasah mulai dari siswa, guru, kepala madrasah, dan semua yang berada dalam lingkungan madrasah harus menjalankan perilaku yang mencerminkan ajaran agama.

Dengan upaya penciptaan suasana keagamaan tersebut, diharapkan peserta didik dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya sehingga apabila suatu saat mereka terjun di masyarakat sudah memiliki bekal dalam mewujudkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

Dalam pelaksanaan pendidikan Madrasah Diniyah An-Nafi' menggunakan metode sorogan dan ceramah. Hal ini disampaikan oleh Ustadz Edi yang beliau merupakan ustadz yang paling lama mengajar di Madrasah Diniyah An-Nafi'. Beliau mengatakan:

> Metode mengajar di sini memang kurang diperhatikan, ya memang dari pihak pendidik belum terlalu memikirkan metode yang pas untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, para pendidik lebih cenderung berfikir yang penting sudah mengajar dan diterima siswa. Para pendidik selalu menggunakan metode yang itu-itu saja yaitu sorogan dan ceramah. Ya memang seharusnya penggunaan metode itu disesuaikan dengan materi pembelajaran. Namun para

> pendidik sering bingung dan lebih memilih menggunakan metode yang mudah ini.[64]

Sedangkan untuk hari masuk di Madrasah Diniyah An-Nafi' ini meliputi hari senin, selasa, dan kamis. Ustadz Edi menuturkan bahwa dulu penetaapan hari ini disesuaikan dengan permintaan ustad dan ustadzah yang mengajar disini. Beliau mengatakan:

> Penetapan hari masuk di MADIN An-Nafi' ini di latar belakangi oleh salah satu ustadzah yang mengajar disini yaitu ustadzah Lisna yang mengajar tilawati. Namun sekarang beliau sudah tidak mengajar disini karena kesibukan beliau yang juga merupakan guru disalah satu sekolah dasar. Walaupun ustadzah Lisna sudah tidak mengajar disini lagi, jadwal tetap berjalan sampai sekarang dan siswa-siswi juga tidak ada masalah dan para ustad-ustadzah-pun juga mengikuti.[65]

Lebih lanjut Ustadz Edi menuturkan bahwa walaupun kegiatan belajar sudah dijadwal seringkali para siswa juga lupa untuk membawa buku ataupun materi sesuai jadwal. Beliau menuturkan

> Ya kadang kala para siswa juga lupa mas untuk membawa buku ataupun materi sesuia jadwal. Sebagai contoh hari senin jadwalnya adalah BTA namun para siswa tidak membawa iqro' dan tilawati namun malah membawa juz ama untuk hafalan surat pendek. Terkadang juga dewan guru juga menyuruh untuk membawa buku tuntunan sholat tapi malah gak dibawa katanya lupa, hilang, pokoknya ada aja alasannya.[66]

Di Madrasah Diniyah An-Nafi' ketersediaan buku pelajaran memang sangat terbatas. Yakni hanya terdapat 3 buah buku pelajaran fiqih. Namun itu semua bukan suatu halangaan untuk memberikan pelajaran dan ilmu kepada siswa-siswi. Namun hal ini juga membuat para dewan guru bingung dalam memberikan materi pembelajaran.

---

[64]Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/01-IV/2019 dalam laporan hasil penelitian ini.

[65] Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/01-IV/2019 dalam laporan hasil penelitian ini.

[66] Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/01-IV/2019 dalam laporan hasil penelitian ini.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Ustadzah Devi. Beliau mengatakan: “

> Buku yang dipakai disini hanya ada 3 buah saja, yaitu buku fiqih. Ini tentu sangat kurang dan juga sangat minim untuk sumber buku padahal dalam jadwal pelajaran bukan hanya fiqih saja.[67]

Sejak awal berdiri yaitu tahun 2015 Madrasah Diniyah An-Nafi’ tidak mempunyai buku materi pelajaran sama sekali. Baru tahun 2017 mulai diadakan pembaruan dan pengadaan buku atau materi ajar. Mulai dari pengadaan juz ama secara menyeluruh untuk siswa dan juga pembelian buku tilawati untuk siswa. Adapun 3 buku pelajaran fiqih tersebut merupakan pemberian dari guru Madrasah Diniyah Al-Bukhori yang ada di desa Ngloning. Hal itu juga semata-mata untuk menunjang materi pembelajaran agar lebih bervariasi dan tidak hanya terbatas pada iqra’ saja.[68]

Dalam PP nomor 55 tahun 2007 pasal 1 bahwasannya “Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan”. Terkait dengan penerapan dan penetapan mata pelajaran di Madrasah Diniyah An-Nafi’ Ustadzah Titik (bagian kurikulum) madsasah diniyah tersebut mengatakan:

> Dalam penetapan mata pelajaran di madrasah diniyah ini dilakukan dengan musyawarah antara seluruh pengurus madin. Walaupun madin ini belum

[67] Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/04-IV/2019 dalam laporan hasil penelitian ini.
[68] Lihat Transkrip Dokumen No. 01/D/01-IV/2019 dalam laporan hasil penelitian ini.

> terdaftar di KEMENAG kami berusaha untuk memberikan pengajaran yang terbaik kepada siswa dan siswi. Adapun mata pelajaran di madin ini adalah BTA, hafalan surat pendek, bahasa arab, al-qur'an hadits, aqidah akhlak, SKI, dan fiqih. Ya memang terbatasnya buku sumber pelajaran maka dewan guru mengambil sumber pelajaran dari berbagai hal.[69]

Selain itu kegiatan pendidikan yang ada di Madrasah Diniyah An-Nafi' juga meliputi kegiatan pembiasaan seperti salat dhuhur berjamaah, hafalan surat-surat pendek sebelum pelajaran dimulai, bersalaman dan mencium tangan ketika bertemu Bapak Ibu guru, mengadakan perayaan hari besar Islam, zakat fitrah dan kurban setiap bulan Dzulhijjah.[70]

Semua warga madrasah bertanggung jawab untuk andil dalam menciptakan suasana keagamaan di lingkungan madrasah. Kepala madrasah sebagai penanggung jawab dituntut untuk selalu aktif memantau kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah. Hal tersebut diungkapkan penulis ketika mengamati kegiatan salat dhuhur berjamaah. Terlihat Bapak kepala madrasah ikut mengkondisikan siswa untuk segera pergi ke masjid dan mendampingi siswa ketika wudhu dan shalat.[71]

Kegiatan shalat berjamaah ini sudah menjadi bagian dari pelaksanaan pendidikan agama Islam dan merupakan kegiatan pembiasaan di Madrasah Diniyah An-Nafi'. Anak-anak terlihat antusias mengikuti salat Dzuhur berjamaah. Tanpa diberi aba-aba ataupun peringatan, kalau sudah masuk waktu salat mereka bergegas ke masjid

[69] Lihat Transkrip Wawancara No. 05/W/05-IV/2019dalam laporan hasil penelitian ini.
[70] Lihat Transkrip Dokumen No. 02/D/01-IV/2019 dalam laporan hasil penelitian ini.
[71] Lihat Transkrip Dokumen No. 03/D/01-IV/2019 dalam laporan hasil penelitian ini.

dan mengambil air wudhu. Meskipun ada beberapa anak yang masih bandel dan enggan untuk ke masjid, ketika mendengar adzan mereka akan segera bergegas menuju musola untuk mengikuti salat berjamaah.[72]

Sedangkan untuk proses pembelajaran ketika di kelas baik itu ketika mengaji dan materi pembelajaran lainnya guru bertanggung jawab sepenuhnya untuk mengatur dan mengelola pembelajaran supaya berjalan dengan baik dan lancar. Selama proses pembelajaran tersebut, tentunya ada kendala yang dihadapi oleh Bapak Ibu guru.[73]

Kendala yang dihadapi kebanyakan berasal dari siswa, karena memang setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda. Misalnya kendala dari siswa itu sendiri dalam memahami pelajaran tajwid atau fiqih. Hal itu masih bisa ditangani oleh guru namun juga perlu penjelasan yang mendalam dan berulang-ulang. Seperti juga jika ada siswa atau murid yang belum fasih dan juga belum bisa membaca Al-Qur'an oleh pihak Madrasah Diniyah An-Nafi' diberi jam tambahan khusus untuk siswa atau murid tersebut dengan tujuan agar cepat bisa dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.[74]

Sedangkan untuk kendala yang berasal dari tenaga pendidik yaitu terbatasnya materi ajar. Dengan terbatasnya materi ajar ini guru dituntut untuk lebih kreatif untuk memberikan materi kepada siswa dengan

[72] Lihat Transkrip Observasi No. 01/O/01-IV/2019 dalam laporan hasil penelitian ini.
[73] Lihat Transkrip Dokumen No. 04/D/02-IV/2019 dalam laporan hasil penelitian ini.
[74] Lihat Transkrip Dokumen No. 05/D/04-IV/2019 dalam laporan hasil penelitian ini.

mengambil dan memadukan dari berbagai sumber sehingga materi pembelajaran tetap diberikan kepada siswa secara maksimal.[75]

Selama berdiri sejak tahun 2015 pihak madrasah baru pertama kali mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan di Madrasah Diniyah An-Nafi' Duri yaitu dengan melaksanakan ujian tulis diberikan kepada siswa. Ustadzah Titik mengatakan:

> Kami pihak madrasah memang baru sekali melakukan evaluasi pembelajaran, yaitu melaksanakan ujian tulis kepada seluruh siswa. Hal ini juga dibutuhkan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terkait materi yang telah diberikan dan juga untuk menentukan kenaikan ataupun kelulusan siswa.[76]

Selain itu guna untuk memberikan pengalaman dan tambahan ilmu baru pihak madrasah juga mengirim ustad untuk melakukan pelatihan tilawati. Pelatihan tersebut diikuti oleh ustad Edi. Oleh karena hal inilah kemudian materi tilawati diberikan kepada siswa untuk menunjang kegiatan membaca Al-Qur'an yang diharapkan mampu membuat siswa lebih cepat untuk membaca Al-Qur'an dan selain itu juga hal ini merupakan suatu inovasi dalam pembelajaran sehingga siswa bersemangat dan tidak bosan.[77]

Dari beberapa petikan wawancara tersebut, diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan agama di Madrasah Diniyah An-Nafi' Duri Slahung sudah berjalan sesuai jadwal namun juga terdapat kekurangan dalam pelaksanaannya. Seperti kurangnya sumber buku untuk mengajar. Hal ini tentu membuat pendidik bingung sehingga para pendidik

[75] Lihat Transkrip Dokumen No. 06/D/08-IV/2019 dalam laporan hasil penelitian ini
[76] Lihat Transkrip Wawancara No. 06/W/05-IV/2019 dalam laporan hasil penelitian ini.
[77] Lihat Transkrip Observasi No. 02/O/01-IV/2019 dalam laporan hasil penelitian ini.

mengambil materi dari berbagai sumber dan jenis. Namun hal ini bukan suatu penghalang dan bukan suatu hal negatif selama para pendidik mampu mengatasinya dan tetap memberikan pembelajaran yang maksimal.

Tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan pendidikan di Madrasah Diniyah An-Nafi' yang meliputi kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas dan mengadakan kegiatan pembiasaan seperti salat dhuhur berjamaah, hafalan surat-surat pendek, mengucap salam dan mencium tangan ketika bertemu Bapak Ibu guru, mengadakan perayaan hari besar Islam serta kurban setiap bulan Dzulhijjah. Semua warga sekolah bertanggung jawab untuk andil dalam menciptakan suasana keagamaan di lingkungan madrasah.

Sedangkan untuk tahap evaluasi pihak Madrasah Diniyah An-Nafi' baru pertama kali melaksanakannya yaitu dengan memberikan soal tes tulis kepada siswa. Hal ini juga untuk menguji tingkat pemahaman siswa terkait dengan materi yang telah diberikan. Walaupun hanya sebatas tes tulis biasa namun siswa tetaap bersungguh-sungguh dalam mengerjakannya.

2. Kreativitas Guru Dalam Pengadaan Materi Ajar

Seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi saat ini, membuat semua pihak khususnya keluarga dan lembaga pendidikan berusaha keras untuk mengantisipasi dampak negatif yang terjadi khususnya pada peserta didik. Dengan adanya jaringan

internet, media sosial dan aplikasi lainnya dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Untuk mengatasi dampak negatif dari adanya kemajuan iptek tersebut, pendidikan agama menjadi sesuatu yang penting dan diyakini menjadi kekuatan yang ampuh untuk membekali peserta didik supaya tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar ajaran agama yang kini semakin memprihatinkan. Sebagai salah satu lembaga pendidikan, Madrasah Diniyah An-Nafi' selalu berupaya menyiapkan peserta didiknya untuk siap bersaing dan menghadapi tantangan arus globalisasi dalam mencetak peserta didik yang unggul dan memiliki pengetahuan serta kepribadian yang baik.

Oleh karena itu setiap pendidik di Madrasah Diniyah An-Nafi' selalu berusaha memberikan pengajaran dan ilmu yang ia miliki secara maksimal agar peserta didik paham dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada awal berdiri para guru di Madrasah Diniyah An-Nafi' hanya mengajarkan mengaji saja dengan menggunakan metode sorogan dan sampai sekarang masih berjalan.[78] Namun pada tahun 2018 mulai diadakan pembaruan di bidang materi pelajaran. Hal ini dilakukan agar materi pembelajaran lebih beragam dan pengetahuan peserta didik akan bidang ilmu agama juga lebih berkembang.

Dalam melaksanakan suatu program, harus ada persiapan atau perencanaan yang baik supaya program tersebut dapat berjalan lancar dan

[78] Lihat Transkrip Dokumen No. 07/D/09-IV/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

sesuai harapan. Pihak madrasah melakukan berbagai persiapan untuk menunjang pelaksanaan program madrasah diniyah, diantaranya dengan menyiapkan sarana prasarana seperti ruang kelas, buku pelajaran. Sedangkan untuk anggaran dana yang digunakan dalam pelaksanaan program madrasah diniyah berasal dari iuran rutin setiap bulan sekali oleh para wali murid.[79]

Selain persiapan oleh pihak madrasah, persiapan yang matang dari pengajar atau ustad/ustadzah juga perlu dilakukan. Di antaranya dengan membuat dan mempersiapkan materi yang akan diajarkan, dan memilih metode yang tepat seperti metode ceramah, metode latihan/drill, metode kisah, metode hafalan, dan metode karya wisata dan sebagainya. Namun pada kenyataannya metode yang sering dipakai adalah metode ceramah karena dianggap mudah oleh para guru sehingga dalam setiap pembelajaran selalu menggunakan metode ini.[80]

Dalam kaitannya dengan materi ajar di Madrasah Diniyah An-Nafi' hanya tersedia 3 buah buku saja yaitu buku fiqih. Hal ini tentu merupakan suatu masalah yang cukup serius bagi pihak madrasah atas hal inilah para guru mulai mengadakan pembaruan dalam bidang buku pelajaran. Ustadz Edi mengatakan:

> Buku pelajaran disini hanya ada 3 buah saja yaitu buku fiqih. Namun pada tahun kemarin (2018) mulai diadakan pembaruan dan pengadaan buku materi. Seperti tilawati dan juz ama bagi setiap siswa sedangkan untuk materi yang lain selain fiqih masih belum ada buku lain tapi kita masih mengkaji dan pasti akan kami usahakan untuk pengadaannya bagi setiap siswa[81]

---

[79] Lihat Transkrip Observasi No. 03/O/04-IV/2019 dalam laporan hasil penelitian ini.
[80] Lihat Transkrip Observasi No. 04/O/08-IV/2019 dalam laporan hasil penelitian ini.
[81] Lihat Transkrip Wawancara No. 07/W/08-IV/2019 dalam laporan hasil penelitian ini.

Di Madrasah Diniyah An-Nafi' memang bukan hanya fiqih saja yang diajarkan tetapi terdapat pelajaran SKI, Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, dan juga Bahasa Arab. Ke-empat mata pelajaran inilah yang sampai saat ini belum ada buku ajar atau buku sumber pelajarannya sama sekali. Oleh karena itu guru disini sangat berperan penting dalam memberikan materi ini. Para guru juga memanfaatkan sumber buku lain untuk memberikan materi kepada siswa seperti menggunakan internet untuk mencari materi pelajaran dan juga mencari dari sumber-sumber buku lainnya. Dalam posisi inilah guru dituntut untuk kreatif dalam menyusun dan memberikan bahan pelajaran kepada siswa agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien.[82]

Pihak madrasah juga sudah mengadakan pembaruan dan pengadaan dalam bidang materi ajar seperti pengadaan tilawati untuk semua siswa, pelatihan mengaji dengan menggunakan metode tilawati, pengadaan juz ama untuk semua siswa, dan juga pemberian materi oleh guru. Hal ini tentu menjadi sebuah hal yang baru bagi pihak madrasah karena pada awal berdiri tahun 2015 hanya terdapat pelajaran mengaji saja dengan metode sorogan. Dengan adanya program pengadaan tilawati dan juz ama ini dan juga pemberian materi oleh guru tantu saja menambah semangat dan wawasan peserta didik dalam bidang ilmu agama. Selain itu ini merupakan suatu bentuk inovasi tersendiri bagi

[82] Lihat Transkrip Observasi No. 05/O/15-IV/2019 dalam laporan hasil penelitian ini.

pihak madrasah dalam menghadapi perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan yang berkembang pesat.[83]

Dalam pelaksanaan suatu program, tentunya tidak terlepas dari kendala atau hambatan. Kendala itu bisa berasal dari guru maupun dari siswa. Adapun kendala dari guru adalah dalam memberikan pelajaran guru seringkali bingung karena tidak ada buku yang dijadikan acuan dalam memberikan materi dan seringkali menggunakan internet sebagai sumber acuan. Ustadzah Devi:

> Dalam memberikan materi terutama materi selain fiqih para dewan guru sering kebingungan karena tidak ada buku ajar sama sekali sehingga kami lebih sering mengandalkan internet sebagai sumber. Pada dasarnya kami juga takut untuk memberikan materi yang berasal dari internet karena terkadang kurang jelas sumber asalnya apakah benar atau salah, tapi kami juga berusaha untuk mencari materi yang jelas dan pastinya tidak membingungkan peserta didik[84]

Pengadaan tilawati dan juz ama di madarasah diniyah An-Nafi' merupakan usaha pihak madrasah untuk terus mengembangkan pembelajaran agar lebih bervariasi. Hal ini merupakan suatu tuntutan karena era keilmuan juga sangat berkembang dan siswa juga mudah bosan jika pembelajaran hanya terbatas itu-itu saja. Pengadaan tilawati dan juz ama ini juga merupakan suatu bentuk kreatifitas dan kejelian guru dalam mengatasi keterbatasan akan materi ajar, karena hal ini sangat menentukan proses kegiatan pembelajaran yang nantinya akan bertumpu pada tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.[85]

---

[83] Lihat Transkrip Dokumen No. 08/D/11-IV/2019 dalam laporan hasil penelitian ini
[84] Lihat Transkrip Wawancara No. 08/W/09-IV/2019 dalam laporan hasil penelitian ini.
[85] Lihat Transkrip Dokumen No. 09/D/11-IV/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

Berdasarkan beberapa petikan wawancara tersebut, dapat dijelaskan yaitu kreatifitas guru madrasah diniyah An-Nafi dalam pengadaan materi ajar adalah dengan pengadaan buku tilawati, pelatihan mengaji dengan metode tilawati, pengadaan juz ama untuk semua siswa dan pemberian materi secara menyeluruh selain itu pihak madrasah mewajibkan semua siswanya untuk mengikuti program tersebut dengan harapan pengetahuan siswa dalam bidang pendidikan agama Islam semakin bertambah dan berkembang. Dalam melaksanakan suatu program, pihak madrasah melakukan beberapa persiapan seperti menyiapkan sarana prasarana seperti ruang kelas dan buku pelajaran walaupun masih sangat terbatas. Selain dari pihak madrasah, persiapan juga dilakukan dari para pengajar di madrasah diniyah seperti membuat dan mempersiapkan materi yang akan diajarkan, dan memilih metode yang tepat seperti metode ceramah, metode latihan/drill, metode kisah, dan metode karya wisata. Namun dalam kenyataannya para guru lebih sering menggunakan metode ceramah karena dianggap mudah oleh guru sehingga dalam setiap pembelajaran pasti selalu menggunakan metode ini.

Selain itu para guru juga berusaha untuk terus memberikan pengajaran yang terbaik kepada para murid yaitu dengan memberikan materi pembelajaran dari berbagai sumber untuk menopang keilmuan siswa agar terus bertambah. Hal ini tentu suatu bentuk usaha yang nyata dan sebuah bentuk kreatifitas guru dalam mengembangkan pembelajaran.

para guru juga menganjurkan siswa untuk membawa buku tajwid dan tuntunan sholat sebagai penunjang dalam materi pembelajaran agar lebih bervariasi dan juga menambah tingkat keilmuan siswa.

3. Dampak Pengadaan Materi Ajar

Program Madrasah Diniyah An-Nafi' merupakan salah satu program yang sudah berjalan sejak tahun 2015. Dalam pelaksanaan suatu program, tentu ada manfaat atau kontribusi yang diperoleh dari kegiatan tersebut. Adanya program Madrasah Diniyah di An-Nafi' ini tentu memberikan banyak kontribusi bagi pihak madrasah khususnya dalam pengembangan pendidikan agama Islam.

Memang sejak awal berdiri tahun 2015 di Madrasah Diniyah An-Nafi' hanya terdapat materi mengaji saja yaitu dengan metode sorogan. Para siswa juga hanya diberikan materi mengaji saja tanpa ada materi tambahan yang lain. Tentu saja hal ini membuat siswa bosan karena hanya mengaji saja. Sejak dulu para guru juga hanya mengajarkan mengaji dengan sistem sorogan bergantian satu sama lain dan peserta didik setelah mengaji dibiarkan bermain sendiri sehingga pembelajaran kurang berjalan secara efektif. Ustad Edi mengatakan:

> Sejak awal berdiri tahun 2015 memang kami hanya fokus pada mengaji saja. Setiap siswa mengaji secara bergantian satu sama lain dan setelah mengaji ya sudah para siswa dibiarkan bermain sendiri, ada yang lari-larian, bermain perang-perangan dan sebagainya. Ini tentu sebuah masalah dan juga memerlukan suatu adanya solusi.[86]

Guru memang memiliki perananan penting dalam sebuah pembelajaran. Karena guru merupakan sosok teladan dan juga pemberi

[86] Lihat Transkrip Wawancara No. 09/W/11-IV/2019dalam laporan hasil penelitian ini.

ilmu pengetahuan kepada para murid. Menurut pernyataan Ustad Edi diatas, sejak dulu Madrasah Diniyah An-Nafi' kurang memperhatikan bagaimana proses guru dalam memberikan materi kepada murid. Bahkan pihak madrasah tidak menyediakan buku materi dan jadwal pelajaran pun hanya mengaji saja. Para siswa juga bosan jika setiap hari hanya mengaji saja. Pembelajaran terkesan sangat membosankan karena setelah mengaji ya sudah selesai tanpa adanya tindak lanjut dan sebagainya. Bahkan untuk siswa yang kurang lancar dan tidak bisa dalam membaca Al-Qur'an atau iqra' hanya disuruh mengaji sekali tanpa adanya usaha dari pihak guru untuk mengatasi kesulitan ini.

Hal ini yang membuat pembelajaran kurang efektif. Karena guru beranggapan yang terpenting sudah mengaji entah itu bisa atau tidak bisa. Lain halnya dengan kegiatan mengaji, dulu di Madrasah Diniyah An-Nafi' untuk sholat Dzuhur para siswa disuruh untuk sholat dirumah. Para guru memberi instruksi kepada siswa untuk melaksanakan sholat Dzuhur dirumah masing-masing. Hal ini karena terbatasnya waktu guru dalam pembelajaran. Karena mengaji dengan sistem sorogan memerlukan waktu yang lama serta dengan guru yang sedikit dan jumlah siswa yang banyak pasti menyita banyak waktu, sehingga guru menyuruh siswa untuk sholat dirumah.

Pada tahun 2018 pihak madrasah mulai mengadakan perbaikan dan pembaruan dalam pembelajaran. Ustad Edi mengatakan

> Tahun 2018 kami pihak madrasah mulai mengadakan pembaruan dan perbaikan dalam pembelajaran. Kami mulai dengan pengadaan tilawati dan juz ama kepada siswa. Selain itu kami juga mendapat hibah buku materi fiqih

> sebanyak 3 buah dari madrasah diniyah Kambeng. Selain itu kami juga melatih siswa mengaji dengan metode tilawati dan kami juga memberlakukan sholat duhur berjamaah untuk semua siswa.[87]

Pihak madrasah mengadakan pembaruan dalam pembelajaran. Yaitu pengadaaan buku tilawati dan juz ama bagi setiap siswa. Selain itu juga pihak madrasah melakukan pelatihan mengaji dengan metode tilawati kepada seluruh siswa. Selain itu pihak madrasah juga memberlakukan sholat Duhur berjamaah di Masjid dekat madrasah. Hal ini tentu mendapat respon dan dampak yang positif bagi siswa dan juga guru.[88]

Penulis sempat melakukan wawancara dengan salah satu wali murid di madrasah diniyah An-Nafi', beliau adalah ibu Endah yang merupakan wali murid Arifin Ahmad. Beliau mengatakan:

> Alhamdulillah anak saya sudah pandai mengaji walaupun masih kelas satu dia sudah hafal hijaiyah, sudah pandai menulis arab, dan sudah iqra' 4. Selain itu dia juga mulai disiplin untuk sholat. Memang dengan adanya pengadaan tilawati dan juz ama ini juga sangat membantu anak saya untuk mahir dalam membaca tulisan Arab dan juga dia sudah hafal surat-surat pendek walaupun tidak banyak yang dihafal tapi ini merupakan suatu kemajuan bagi anak saya.[89]

Selain itu Ustadzah Titik juga mengatakan:

> Dengan adanya berbagai upaya dari seluruh pihak madrasah yaitu seperti pembaruan dan pengadaan materi atau bahan pembelajaran ini tentu sangat bermanfaat dan berguna bagi seluruh siswa, karena pembelajaran lebih bervariasi dan beragam dan sudah tentu siswa akan lebih tertarik. Hal ini terbukti dengan antusiasnya siswa dalam mengikuti pembelajaran dan sekarang mereka lebih disiplin karena sudah ada jadwal kegiatan dan pembelajaran selama belajar di MADIN An-Nafi'.[90]

Dengan adanya pembaruan ini juga merupakan bentuk kreatifitas dari pihak guru dan juga pihak madrasah. Dan hal ini juga membawa

---

[87] Lihat Transkrip Wawancara No. 10/W/11-IV/2019 dalam laporan hasil penelitian ini.
[88] Lihat Transkrip Observasi No. 06/O/17-IV/2019 dalam laporan hasil penelitian ini.
[89] Lihat Transkrip Wawancara No. 11/W/15-IV/2019 dalam laporan hasil penelitian ini.
[90] Lihat Transkrip Wawancara No. 12/W/08-IV/2019 dalam laporan hasil penelitian ini.

dampak yang positif. Walaupun masih terdapat kekurangan tapi pihak madrasah terus berusaha untuk memberikan pelayanan pendidikan yang terbaik bagi seluruh siswa. Seluruh pihak madrasah berharap dengan adanya pembaruan dan pengembangan yang ada mampu menciptakan suasana ataupun iklim pembelajaran yang mampu mebuat siswa menjadi aktif dan semangat. Sehingga tujuan demi tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan semaksimal mungkin.

BAB V

ANALISIS DATA

A. Pelaksanaan Pendidikan di Madrasah Diniyah An-Nafi'

Di dalam Undang-Undang Nomor 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 dijelaskan bahwa "pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pengertian pendidikan bahkan lebih diperluas cakupannya sebagai aktivitas dan fenomena.

Pendidikan sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup (bagaimana orang akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupannya), sikap hidup dan ketrampiloan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial. Sedangkan pendidikan sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup atau ketrampilan pada salah satu atau beberapa pihak.

Madrasah diniyah merupakan salah satu lembaga penyelenggara pendidikan keagamaan yang ada di Indonesia. Materi yang dipelajari di madrasah diniyah yaitu berupa materi keagamaan, namun berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya, karena di madrasah diniyah materinya lebih terstruktur dan berjenjang.

Dengan mengikuti kegiatan seperti madrasah diniyah akan memberikan nilai lebih bagi siswa tentunya dalam hal pendidikan agama Islam. Mereka akan lebih paham dan memiliki pengetahuan agama yang lebih baik daripada siswa yang tidak mengikuti madrasah diniyah. Meskipun kemampuan dari setiap siswa berbeda dalam memahami suatu materi, setidaknya mereka tetap mendapatkan kesempatan untuk belajar dan mendapatkan ilmu agama yang tidak diajarkan di sekolah formal ketika mengikuti program madrasah diniyah. Sehingga pengetahuan mereka tentang agama Islam akan semakin bertambah dan berkembang.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ustadz Edi Marsuki selaku kepala madrasah, Ustadzah Titik selaku penanggung jawab kurikulum, dan Ustadzah Devi yang mengajar di Madrasah Diniyah An-Nafi', data yang diperoleh yaitu: dalam pelaksanaannya, pihak madrasah mewajibkan semua siswanya untuk mengikuti program madrasah diniyah dengan tujuan untuk mengembangkan pengetahuan siswanya dalam bidang agama Islam. Dalam melaksanakan suatu program, diperlukan beberapa persiapan, diantaranya dari pihak madrasah, seperti menyiapkan sarana prasarana berupa ruang kelas dan buku pelajaran walaupun terbatas. Adapun pelaksanaan program di Madrasah Diniyah An-Nafi' dilaksanakan pada hari Senin, Selasa, dan Kamis waktunya setelah kegiatan salat Dzuhur berjamaah. Kegiatannya berupa pembelajaran materi agama Islam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program Madrasah Diniyah An-Nafi' pihak madrasah mewajibkan semua siswanya

untuk mengikuti program madrasah diniyah dengan tujuan untuk mengembangkan pengetahuan siswa dalam bidang agama Islam.

B. Kreativitas Guru Dalam Pengadaan Materi Ajar

Materi ajar disebut juga sebagai bahan ajar (*teaching materials*). Pandangan dari ahli lainnya mengatakan bahwa bahan atau materi ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis, sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan pihak Madrasah Diniyah An-Nafi', disana hanya terdapat 3 jenis buku sebagai sumber materi pembelajaran, yaitu hanya buku materi fiqih saja. Padahal dalam Madrasah Diniyah An-Nafi' bukan pelajaran fiqih saja yang diajarkan akan tetapi juga terdapat pelajaran SKI, Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, dan juga Bahasa Arab. Ke-empat mata pelajaran inilah yang sampai saat ini belum ada buku ajar atau buku sumber pelajarannya sama sekali.

Hal ini tentu menjadi sebuah perhatian yang khusus bagi pihak guru dan madrasah. Padahal fungsi materi ajar sangat vital atau penting sekali dalam proses pembelajaran. Salah satu fungsinya adalah pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam prosses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya. Oleh karena itu pihak madrasah dan juga guru di Madrasah

Diniyah An-Nafi' melakukan berbagai pembaruan dan juga pengadaan bahan ajar untuk menunjang proses pembelajaran.

Pihak madrasah berusaha mengembangkan materi ajar agar pembelajaran lebih bervariasi, yaitu dengan melakukan pengadaan tilawati dan juz ama secara masal kepada seluruh siswa. Hal ini tentu merupakan suatu usaha yang nyata dari pihak madrasah untuk terus melakukan pembaruan dalam bidang materiajar. Selain itu pihak guru juga memanfaatkan sumber internet sebagai sumber materi ajar. Hal ini juga menunjukkan bahwa pihak guru di Madrasah Diniyah An-Nafi' juga memanfaatkan teknologi sebagai sumber materi ajar. Dengan internet maka pihak guru di Madrasah Diniyah An-Nafi' dapat memperoleh materi yang belum ada sumber buku disana. Walaupun demikian pihak guru juga tetap teliti dalam memilih materi yang ada di internet karena jika salah dalam memilih materi maka akan membuat siswa menjadi tersesat dalam memahami ilmu khususnya ilmu agama Islam.

Salah satu indikator guru yang kreatif adalah mampu menciptakan sesuatu yang baru, selain itu indikator lain salah satunya adalah mampu membuat variasi materi ajar (pelajaran). Hal ini juga dilakukan oleh pihak guru di Madrasah Diniyah An-Nafi' walaupun belum maksimal tetapi sudah ada peningkatan dari periode sebelumnya yang hanya terdapat pelajaran mengaji saja.

Memang sejak awal berdiri tahun 2015 madrasah diniyah An-Nafi' hanya terdapat pelajaran mengaji saja dengan metode sorogan. Namun pada tahun 2018 sudah dirubah dan ditambah dengan berbagai materi pelajaran.

Selain itu dengan adanya pengadaan materi ajar ini juga menambah semangat dan motivasi peserta didik dalam belajar.

Menurut peneliti pengadaan bahan ajar di madrasah diniyah An-Nafi' sudah cukup baik walaupun masih terdapat kekurangan yaitu sumber buku materi pelajaran selain fiqih yang belum ada sama sekali. Namun dengan adanya pengadaan tilawati dan juz ama kepada seluruh siswa juga sudah cukup membantu siswa untuk mendapatkan wawasan keilmuan yang baru dan lebih menarik bagi siswa untuk terus memperdalam keilmuan mereka.

C. Dampak Pengadaan Materi Ajar

Program Madrasah Diniyah An-Nafi' merupakan salah satu program yang sudah berjalan sejak tahun 2015. Dalam pelaksanaan suatu program, tentu ada dampak atau kontribusi yang diperoleh dari kegiatan tersebut. Adanya program madrasah diniyah ini tentu memberikan banyak kontribusi bagi seluruh pihak madrasah terutama bagi para siswa disana.

Terkait dengan dampak atau kontribusi dari adanya pengadaan materi ajar di madrasah diniyah terhadap siswa salah satunya yaitu menambah pengetahuan siswa dalam bidang pendidikan agama Islam seperti materi tentang Salat. Salat merupakan ibadah harian yang menunjukkan bentuk penghambaan diri kepada Allah SWT. Salat yang telah ditentukan waktu dan tata caranya mengandung makna pembinaan disiplin terhadap waktu dan tugas sehingga seorang muslim terbiasa hidup teratur dan tertib. Sebelum melaksanakan salat, kita harus mempelajari dulu bacaan maupun gerakan salat

yang sesuai dengan ajaran Islam. Karena memang salat merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang harus dilaksanakan dalam kondisi apapun.

Di madrasah diniyah siswa diberikan materi tentang salat seperti tata cara salat maupun bacaan salat. Dari siswa yang sebelumnya belum hafal mengenai bacaan salat, perlahan sudah mulai hafal karena memang di program madrasah diniyah disuruh untuk menghafalkan. Diharapkan nantinya ketika siswa melaksanakan salat berjamaah di masjid maupun di rumah masing-masing, sudah bisa melaksanakan dan hafal bacaannya karena di madrasah diniyah sudah diajari. Hal ini tentu akan memberikan manfaat yang positif bagi siswa ketika nantinya berada di lingkungan masyarakat sudah memiliki bekal pengetahuan agama yang cukup.

Memang sebelum adanya pembaruan dan pengadaan materi ajar di Madrasah Diniyah An-Nafi' untuk Sholat Dzuhur berjamaah guru menginstrusikan kepada siswa untuk Sholat sendiri dirumah, hal ini karena dulu belum ada materi ajar yang mendukung dan guru juga hanya fokus pada pelajaran mengaji saja sehingga waktu pembelajaran sangat terbatas dan kurang adanya manajemen yang baik. Namun setelah adanya pengadaan materi ajar dan pembaruan jadwal pelajaran, untuk kegiatan Sholat Dzuhur menjadi berjamaah di Masjid dekat madrasah. Selain itu pembelajaran lebih menyeluruh yaitu selain pelajaran mengaji juga ditambah materi pelajaran Agama Islam yaitu Fiqih, Bahasa Arab, Aqidah Akhlak, Qur'an Hadits, dan juga SKI.

Selain materi tersebut di Madrasah Diniyah An-Nafi' siswa juga diberikan materi tentang ilmu tajwid yang di dalamnya mempelajari macam-macam tajwid dan bagaimana cara membaca Alquran yang baik dan benar. Sehingga diharapkan dengan adanya program madrasah diniyah ini siswa menjadi lebih memahami ilmu tajwid dan ketika membaca Al-Quran tidak asal membaca tetapi juga memperhatikan bacaan tajwidnya. Karena membaca Al-Quran itu merupakan ibadah dan untuk membacanya juga harus menguasai dulu ilmunya.

Selain menambah pengetahuan siswa dalam bidang pendidikan agama, kontribusi lainnya yaitu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis Arab. Di Madrasah Diniyah An-Nafi' setiap siswa setelah mengaji diberi tugas oleh guru untuk menulis huruf Arab serta Al-Qur'an, sehingga kemampuan anak dalam menulis huruf arab akan bertambah dan diharapkan ketika mengikuti pembelajaran yang berkaitan dengan baca tulis Al-Qu'ran di sekolah tidak mengalami kesulitan. Dengan adanya kegiatan ini, tentunya sangat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam menulis Arab. Dari belajar menulis Arab, tentunya siswa juga menjadi lebih mudah untuk mempelajari materi-materi yang berkaitan dengan agama Islam. Karena memang kebanyakan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang agama disampaikan dalam tulisan Arab.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dampak pengadaan materi ajar di Madrasah Diniyah An-Nafi' yaitu menambah pengetahuan siswa pada materi pendidikan agama Islam seperti materi salat, tajwid, dan sebagainya

serta meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis Arab. Selain itu dengan adanaya pengadaan materi ajar ini yaitu berupa tilawati dan juz ama mampu membuat siswa lebih bersemangat untuk belajar karena mereka memperoleh ilmu dan pengalaman belajar yang baru dari sebelumnya. Walaupun pembelajaran belum sempurna karena adanya buku materi yang belum memuat seluruh mata pelajaran, namun siswa cukup terbantu dengan pengadaan materi ajar ini. Dengan hal ini diharapkan pembelajaran lebih menarik dan lebih memotivasi siswa untuk terus belajar untuk memperdalam ilmu mereka sehingga para siswa mampu menjadi manusia yang tumbuh dan berkembang dengan bekal keilmuan yang mumpuni yang nantinya dapat bermanfaat bagi dirinya dan bagi masyarakat pada umumnya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengumpulan data dan analisis data tentang Pengembangan Bahan Ajar Di Madrasah Diniyah An-Nafi' dan pada akhirnya peneliti dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan di Madrasah Diniyah An-Nafi' dilaksanakan pada hari Senin, Selasa, dan Kamis waktunya setelah shalat dzuhur berjamaah. Kegiatannya berupa kegiatan mengaji dengan sistem sorogan, hafalan surat pendek, dan juga terdapat pembiasaan sholat Dzuhur secara berjamaah. Selain itu terkait pemberian materi ilmu Agama Islam diberikan oleh Ustadz dan Ustadzah yang mengajar disana. Sedangkan untuk tahap evaluasi pihak madrasah baru pertama kali mengadakannya dengan sistem ujian tulis.
2. Kreativitas guru di Madrasah Diniyah An-Nafi' dalam pengadaan materi ajar dapat dilihat dari adanya pengadaan tilawati dan juz ama bagi seluruh siswa. Selain itu dalam mengambil materi pelajaran para guru juga mengambil dari berbagai sumber, hal ini karena sumber buku ajar yang sangat terbatas. Dan dalam pelaksanaannya para siswa juga diajari tentang berbagai materi keilmuan Islam hal ini berguna untuk menambah wawasan dan kecintaan siswa dalam dunia pendidikan Islam.

3. Dampak pengadaan materi ajar di Madrasah Diniyah An-Nafi' yaitu menambah pengetahuan siswa dalam bidang ilmu agama Islam serta memberikan pengalaman pembelajaran yang baru bagi pihak siswa maupun guru. Selain itu dengan adanya pengadaan materi ajar ini para siswa menjadi lebih aktif dan pandai dalam mengaji serta disiplin dalam sholat berjamaah. Dan juga para siswa lebih semangat untuk belajar sehingga mampu memperdalam keilmuan mereka khususnya dalam bidang keilmuan Islam.

B. Saran

1. Bagi pengurus Madrasah Diniyah An-Nafi', hendaknya lebih memperhatikan atau memonitoring pembelajaran yang dilakukan oleh guru, memberikan fasilitas baik itu berupa buku ajar atau sebagainya guna mengembangkan sumber materi dan cara mengajar guru. Selain itu pihak madrasah juga selayaknya menambah kegiatan lainnya seperti latihan seni kaligrafi, hadroh atau banjari dan sebagainya untuk menumbuhkan dan mengembangkan bakat siswa di bidang kesenian Islam.
2. Bagi guru, hendaknya lebih mempersiapkan diri dalam mengajar siswa. Seperti mempersiapkan metode, media, materi, dan evaluasi dalam mengajar sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

3. Bagi siswa, hendaknya terus meningkatkan motivasi untuk belajar dan mengembangkan kemampuanya semaksimal mungkin supaya menjadi manusiaa yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. dan Supriyono, Widodo. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.

Arifin, Zainal, *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012..

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian:Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta, 2013.

Azhar, Arsyad. *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011.

Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

B. Uno, Hamzah dan Mohamad, Nurdin. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara

Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2002.

----------, *Pedoman Penyelenggaraaan dan Pembinaan Madsarah Diniyah*. Jakarta: Depag, 2000, 7.

Departemen Agama Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an. 1398 Hijiriyah/1978 Masehi.

Elmubarok, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: ALFABETA, 2009.

Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012.

Fadillah, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenamedia Group. 2014.

Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2009.

Iskandar wasis dan Sunendar, Dadang. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

J Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.

Kusnandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers. 2009.

Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Munandar, Utami. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.

Prastowo, Andi. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* , Jogjakarta : Diva Press, 2012.

Rachmawati, Yeni dan Kurniati, Euis. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak.* Jakarta: Kencana. 2010.

Rachmawati, Utami Yuli. *Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Kelas VIII Di Smp Negeri 2 Kebasen Kabupaten Banyumas.* Skripsi. IAIN Purwokerto. 2015.

Salahudin, Anas. *Filsafat Pendidikan.* Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2011.

Salassatun, Anis. *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Bergambar Untuk Siswa Kelas IV MIN Klagenserut Jiwan Madiun*. Skripsi. IAIN Ponorogo. 2015.

Sanjaya, Wina. dan Budimanjaya, Andi. *Paradigma Baru Mengajar.* Jakarta: Kencana, 2017

Sangadi, Mamang. dan Sopiah. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset. 2010.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: ALFABETA, 2013.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta, 2015.

Susanto, Ahmad Teori *Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana. 2013.

Shaleh, Abdul Rahman. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* Jakarta: Kencana. 2009.

Tim Pengembang MKDP. *Kurikulum Dan Pembelajaran.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

Wathoni, Kharisul. *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia.* Ponorogo: STAIN Po PRESS.

Wahab, Rochidin. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Alfabeta. 2004.

Yaumi, Muhamad . *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran Disesuaikan Dengan Kurikulum.* Jakarta: Kencana. 2013.